

PERPUSTAKAAN FTSP UII	
HADIAH/BELI	
TGL. TERIMA :	13 OCT 2001
NO. JUDUL :	000537
NO. INV. :	354/TA/JTA/01
NO. INDUK. :	

TUGAS AKHIR

5120000537001

Balai Kota Surakarta

Representasi Kekuasaan Demokrasi dalam Guna dan Citra Arsitektur



Disusun oleh

AGUNG RUDIANTO
96 340 029

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2001

Lembar Pengesahan

LAPORAN TUGAS AKHIR

BALAI KOTA SURAKARTA

REPRESENTASI KEKUASAAN DEMOKRASI DALAM GUNA & CITRA ARSITEKTUR

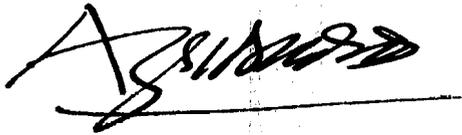
Disusun oleh :
AGUNG RUDIANTO

No. Mhs. : 96 340 029
NIRM : 960051013116120029

Yogyakarta, 18 Juni 2001

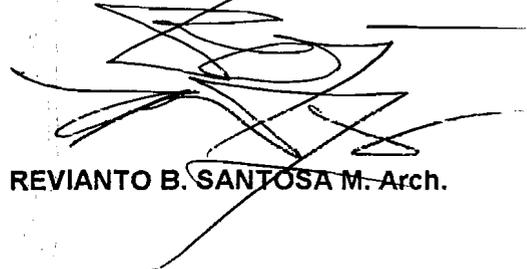
Telah diperiksa dan disetujui,

Dosen Pembimbing I



Ir. AGOES SOEDIAMHADI

Dosen Pembimbing II



Ir. REVIANTO B. SANTOSA M. Arch.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



Ir. REVIANTO B. SANTOSA M. Arch.

Tanah Jawa yang kudus dan mulia
Ibu pertiwi yang kucintai
Terimalah sujudku

Kata Pengantar

Segala Puji kepada Allah SWT, atas segala karunia, petunjuk dan kasih-Nya, sehingga laporan tugas akhir ini selesai disusun sebagai salah satu tahapan dalam tugas akhir jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia yang penulis tempuh. Penulis sadar, hambatan sekecil apapun bagi penulis bukanlah rintangan melainkan suatu pembelajaran yang akan menambah kekayaan informasi dan pengalaman bagi penulis, sehingga penulis sadar pula bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, tetapi ini merupakan titik awal dan pertanggungjawaban terhadap proses belajar dan pembelajaran diri bagi penulis selama di Arsitektur khususnya. Harapan terakhir bagi penulis, tentunya semoga penulisan ini bermanfaat bagi semua.

Penulis menyadari ketika dilahirkan sebagai manusia biasa, maka membuat penulis berhutang budi kepada semua pihak yang telah berperan besar dalam memberikan pengetahuan, dan kesempatan berkarya bagi penulis. Untuk itu ucap tulus terima kasih secara institusional kepada :

Bapak Ir. Agus Soediamhadi, selaku dosen pembimbing I, atas segala bimbingan, transfer ilmu dan kesabarannya dalam membimbing.

Bapak Ir. Revianto B. Santosa M. Arch., selaku dosen pembimbing II, atas segala kesabaran, kebesaran hati, segenap inspirasi dan impressinya pada penulisan TA ini.

Bapak Ir. Revianto B. Santosa M. Arch., selaku ketua jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya secara khusus kepada :

Bapak Revianto B. Santosa M. Arch., selaku individu yang selalu memberikan "tuladha"nya dalam sosok nyata untuk selalu berusaha,

berdesak, berkeringat, berair mata dan bersenyum, Bapak Arman Yulianta MUP, atas segala masukan dan wejangannya untuk selalu dapat "prasaja", menghargai dan menghadapi hidup, Kepala dan seluruh staff dinas tata kota Kotamadya Surakarta yang telah memerdekakan dari segala urusan birokrasi selama survey dan pengamatan, Yang tercinta Bapak dan Ibu - *motivator dan penyandang dana*, serta adikku-*motivator, supporter dan provokator*, Special thank' s to A. Liana ... *masih tertinggal wangi yang sempat engkau titipkan mengharumi kisah hidup ini...tetaplah menjadi bintang di langit*. Intan dan mamanya., Kembang kuning Bale design (Dik Doub, Themas, Si-ouk, Si-benk, eful dan herru massimo) thank's atas kisah yang telah kita cipta, Keluarga besar Banteng 60, Nuri 29 (wowok, Imam, dan warga Maya prototype), Keluarga besar Arsitektur UII, Also thank's to Karl Marx, Lenin, Soekarno, Che Guevara, Nietzsche, Kahlil Gibran, R. Tagore, Dalai Lama atas pemikirannya, semua saudara, teman, sahabat dan waktu yang telah mendewasakanku.

Setiap mata adalah beda, tak ada yang bisa kita lakukan selain berbagi sudut pandang, tanpa harus memaksakan satu kesimpulan. *"Mumpung gede rembulane, mumpung jembar kalangane, suraka surak hore"*.

Jazaakumullahi khairan katsira,

Agung Rudianto

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
Abstrak	ix
I. Pendahuluan	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	4
I.3 Tujuan dan Sasaran	4
I.3.1. Tujuan	4
I.3.2. Sasaran	4
I.4 Lingkup Bahasan	4
I.5 Metode Pengumpulan data dan Pembahasan	5
I.5.1. Metoda Pengumpulan data	5
I.5.2. Metoda Pembahasan	5
- Analisa	5
- Sintesa	5
I.6 Sistematika Penulisan	6
II. Balai Kota sebagai Kantor Pemerintah dan wadah pengembangan aktivitas masyarakat	
II.1 Pengertian Balai Kota	7
II.1.1. Peran Balai Kota dalam suatu sistem Demokrasi Kota	7
II.2 Guna dan Citra Arsitektur	8
II.2.1. Guna	8
a. Pusat	9
b. Batas	9
II.2.1.1 Jenis dan Karakter Kegiatan	10
a. Kantor Pemerintah	10

b. Wadah Pengembangan aktivitas Sosial Budaya masyarakat	12
II.2.2. Citra	12-14
II.2.3. Tinjauan Demokrasi	15-16
III. Demokrasi dalam Arsitektur	
III.1 Studi Perbandingan	17
- Chandigarh Capitol Complex, India	17-18
- Parliament House Canberra, Australia	19-21
- Vidhan Bhavan Bhopal, India	22-23
- Mississauga City Hall, Toronto	24
- Kesimpulan	24-26
III.2 Analisis citra Demokrasi pada Balai Kota	27-28
a. Public Space	29
b. Kejelasan Orientasi	30
c. Jalur Sirkulasi	30-31
III.3 Analisis Kegiatan, Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang	32
1. Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	32-34
2. Pengelompokan Ruang berdasar Kegiatan	34-35
3. Besaran Ruang	35-37
4. Analisis Ruang	37
4.1 Analisis Ruang Dalam	37-39
4.2 Analisis Ruang Luar dan Masa Bangunan	39
a. Site	39-40
b. Gubahan Masa	40-41
c. Zoning	42
d. Lanscape	42-43
4.3 Sistem Bangunan	43
a. Sistem Struktur	43
b. Pencahayaan	43
c. Penghawaan	44
d. Sistem transportasi	44-45
e. Utilitas	45
f. Jaringan Listrik	45-46

IV. Perancangan

1. Gubahan Masa	47-48
2. Ruang	49
3. Sirkulasi	50
4. Lanscape	51

Daftar Pustaka	52
-----------------------	-----------

Lampiran	53
-----------------	-----------

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Demokrasia	1
Gambar 1.2 Diktator	2
Gambar 2.1 Aksis Imajiner	14
Gambar 2.2 Rakyat berdaulat penuh atas pemerintahan	15
Gambar 2.3 Pemerintah yang bertanggungjawab kepada rakyat	15
Gambar 2.4 Setiap warga berhak atas persamaan dan perlindungan yang sama	15
Gambar 3.1 Plan of Capitol complex Chandigarh	17-18
Gambar 3.2 Gagasan Australia	19
Gambar 3.3 Zoning pada gedung parlemen Australia	19
Gambar 3.4 Aboriginal entrance court	20
Gambar 3.5 Vidhan Bhavan on the crest of Arera hill	22
Gambar 3.6 Stupa Biara di Sanchi	22
Gambar 3.7 Entrance court of people	22
Gambar 3.8 A plaza welcomes of the general public to the interior court of the people	23
Gambar 3.9 Mississauga city hall	24
Gambar 3.10 Obyek arsitektur sebagai ciri regionalisme Surakarta	38
Gambar 3.11 Open lay out pada pola ruang kantor	38
Gambar 3.12 Pola ruang dalam	39
Gambar 3.13 Peta wilayah Kotamadya Surakarta	39
Gambar 3.14 Lokasi Balai Kota Surakarta	40
Gambar 3.15 Simulasi bentuk gubahan masa	41
Gambar 3.16 Integrasi ruang	41
Gambar 3.17 Zoning ruang	42
Gambar 3.18 Lanscape sebagai pembentuk suasana	43
Gambar 3.19 Jaringan air bersih	45

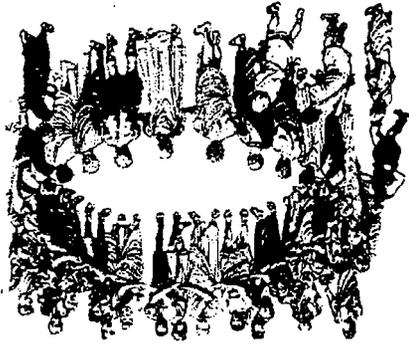
Abstrak

Demokrasi yang berasal dari akronim demos (rakyat) dan cratos (otoritas), atau kekuasaan rakyat diakui sebagai mekanisme paling modern untuk merealisasikan kekuasaan rakyat. Konsensus yang semakin berkembang dalam rangka menerima demokrasi bersandar pada hakikat atau arti sesungguhnya. Sebab itu ketika bagian dari arsitektur berbicara melalui manifestasi secara fisik melalui bentukan arsitekturnya memiliki kesamaan sekaligus keragaman, hal ini terlihat dalam transformasinya dalam pembentukan bentuk ruang, masa, maupun penentuan batas dan orientasinya.

Chandigarh Capitol complex merupakan perwujudan dari keinginan untuk menyampaikan ciri dan image dari pemerintahan Chandigarh yang demokratis yang mengedepankan kebebasan rakyat sebagai bagian rakyat dalam demokrasi yang diwujudkan dalam bentuk plaza sebagai center, sebagai wadah bagi rakyat untuk menyampaikan kritiknya terhadap pemerintah. Pada Parliament House Canberra secara abstrak lambang jaminan bagi hak-hak rakyat di transformasikan melalui kolam yang merupakan perpotongan aksis konstitusional dengan aksis eksekutif. Orientasi utama pada Vidhan Bhavan Bhopal India mengacu pada adanya mandala sebagai pusat yang merupakan refleksi dasar penghayatan dari budaya dan sejarah yang berkembang di India sebagai ciri regionalisme yang disampaikan melalui simbol pada keseluruhan bangunan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai perwujudan atas demokratisasi kekuasaan politik pemerintah Madya Pradesh. Regionalisme setempat sebagai ungkapan tercermin pada kompleks Mississauga city hall di Toronto yang dibangun secara hierarki dan monumental yang merupakan perpaduan dari khasanah typologi tradisi urban setempat. Area demokratisasi rakyat terwujud oleh luas dan besarnya open space sebagai ruang publik yang diperuntukkan bagi masyarakat.

Perencanaan dan perancangan Balai Kota Surakarta mengacu pada konsep dasar yang dijadikan landasan pada keempat bangunan tersebut untuk mencari kaidah yang dijadikan dasar dalam perancangan sebagai wujud dari representasi kekuasaan demokrasi ke dalam ruang dalam maupun ruang luar yang menunjukkan persamaan, keterbukaan, kebebasan dan komunikasi sebagai wujud dari ekspresi demokrasi dengan tetap memperhatikan nilai regionalisme setempat.

REPRESENTASI KEKUASAAN DEMOKRASI
DALAM GUNA & CITRA ARSITEKTUR



BAB. I

Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

*Demokrasi tidak sekali jadi, merupakan suatu proses yang tidak bisa dibendung dan dihentikan lagi.
...tidak pernah mudah, senantiasa mengandung resiko kegagalan, betapapun bersatu, cakap dan beruntungnya mereka yang memperjuangkannya..
(Laurence Whitehead, 1993:57)*

Akronim yang berasal dari Yunani yang paling absurd demos (rakyat) dan cratos (otoritas), atau kekuasaan rakyat, bagaimana mungkin bisa mewujudkan secara absolut dan konkrit ? sedangkan pemilu, yang diakui sebagai mekanisme paling modern untuk merealisasikan kekuasaan rakyatpun, sesungguhnya hanya mewakili sebagian dari keseluruhan. Dan sebagian yang menguasai keseluruhan itu, bisa jadi malah membawa masyarakat ke jurang kenestapaan.

Akan tetapi, konsensus yang semakin berkembang dalam rangka menerima demokrasi bersandar pada banyak pertanyaan yang belum terjawab. Yang paling utama adalah menyangkut hakikat atau arti yang sesungguhnya, yang harus kita lekatkan pada istilah demokrasi itu sendiri. Pengalaman telah menunjukkan bahwa mengenal demokrasi adalah suatu proses yang rumit yang melibatkan lebih dari sekedar transformasi politis belaka. Transisi menuju demokrasi mencakup keseluruhan lembaga politik itu dan hubungan-hubungan sosial diantara mereka. Keberhasilan dalam membangun suatu masyarakat madani yang demokratis tergantung pada komitmen



Gambar 1.1
Demokratia, siapapun yang bergumul dengan kata demokrasi senantiasa membawa keyakinan, harapan...

masyarakat luas terhadap cita-cita demokrasi, pada keterlibatan aktif mereka dalam semua aspek kehidupan politis, sosial dan kultural, pada toleransi terhadap perbedaan yang dipadukan dengan sikap respek terhadap opini-opini mayoritas, maupun pada keberadaan lembaga-lembaga demokrasi dan kepemimpinan politis yang bijaksana.

Begitulah, perjalanan menuju sempurna yang tak pernah selesai itu, membuat orang tak jemu mencari demokrasi. Bukan menjadi cita-cita tinggi nan tergantung di langit, demokrasi lebih tepat menjadi muara samudra dari sungai-sungai ideologi dan kepentingan. Ia mewujudkan sebagai wahana imajiner yang di terima berbagai kalangan untuk bertemu, berdiplomasi, bermain politik, dan mencoba menaklukkan lawan tanpa kekerasan. Karena bila tak ada wahana yang imajiner tersebut, kemajemukan memang mudah memacu konflik yang tak terselesaikan.¹

Siapa pun yang bergumul dengan kata demokrasi senantiasa membawa keyakinan, harapan dan sikap tertentu yang seringkali amat keras, yang mempunyai implikasi sangat kuat pada segala macam kepentingan politis baik kelompok maupun individu. Karena itu pula kata demokrasi dapat dengan mudah dan sering disalahgunakan oleh penguasa diktator yang sengaja melanggar hal dasar dan standart bagi pemerintahan demokratis untuk menggunakan kekuasaannya.

Demikian juga dalam perencanaan dan perancangan karya arsitektur berskala kota hadir karena pengaruh sosial, budaya dan kebijakan kekuasaan pemerintah atau raja dalam suatu kerajaan, yang semuanya memiliki latar belakang politik maupun budaya masing-masing yang menjadi keinginan penguasa pemerintahan sebagai penentu kebijakan.



Gambar 1.2

Dialah orang yang diberi kekuasaan sedemikian rupa sehingga ia bisa mengambil keputusan tanpa menyertakan orang lain, dan melaksanakan keputusan tanpa seorangpun boleh menggugatny.

¹ Bimo Nugroho, Menatap Demokrasi dari Jendela Johari sebuah pengantar, Mencari Demokrasi

Pada masa zaman sebelum Revolusi Industri, permasalahan kota di Eropa lebih banyak beraspek fisik daripada sosial dan ekonomi. Pada waktu itu penguasa tunggal kota yaitu kaisar ataupun raja begitu getolnya membangun citra pribadinya dengan menggunakan seluruh kekuasaannya yang nyaris tanpa batas, membangun proyek dengan skala mercu suar. Saat itu perencanaan kota lebih banyak diartikan sebagai perencanaan fisik (J.C. Snyder & Catanese, 1979). Struktur kotanya menggambarkan fungsi dan peran yang diembannya. Apakah kota tersebut berperan sebagai pusat pemerintahan, kota perdagangan, atau kota industri. Besarnya lahan yang dipakai untuk lokasi kantor-kantor pemerintah dan anggunnya bangunan perkantoran, menggambarkan *kekuatan birokratiknya* dalam mengatur roda pemerintahan kota. Sebaliknya penanganan masyarakat strata bawah belum mendapat perhatian yang cukup.²

Sebagai kota tradisional dan sebagai kota modern, kota Surakarta pada masa pasca kemerdekaan dibangun dengan cepat dan sekaligus setiap jengkalnya dapat diperdagangkan. Kota menjadi komoditas. Hal ini dapat terlihat dengan area public dan public amenities di kota bagi masyarakat tak lagi terpikirkan. Sehingga kerusuhan mei-juni '98 yang telah menhanguskan fasilitas kota termasuk gedung Balai Kota, siapapun pemicunya menjadi besar dan menjadi bukti karena kesenjangan antara rakyat dan pemerintah yang telah tertimbun (Kuntowijoyo :1998).

Memahami dan merasakan arsitektur (kantor pemerintah = balai kota) merupakan bagian dari proses demokratisasi kota yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari penopang dasar demokrasi, maka kehadirannya akan sangat berarti bagi

² Ir. Bambang Setioko, M. Eng., Arsitek Penentu Kebijakan.

proses pemberdayaan dan pengembangan aktivitas sosial budaya masyarakat disamping sebagai tempat pelayanan bagi masyarakat sebagai fungsi utamanya.

I.2. Rumusan masalah

Menciptakan konsep guna dan citra Balai kota sebagai bangunan kantor pemerintah daerah di bidang eksekutif dan sebagai wadah pengembangan aktivitas sosial budaya masyarakat melalui representasi kekuasaan demokrasi.

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1 Tujuan

Tercapainya konsep guna dan citra pada Balai kota yang merepresentasikan kekuasaan demokrasi ke dalam perancangan.

I.3.2 Sasaran

- Konsep representasi kekuasaan demokrasi ke dalam guna dan citra arsitektur.
- Representasi Citra arsitektur yang demokratis ke dalam bentuk bangunan, tata tapak maupun ke dalam ruang dalam.

I.4. Lingkup Bahasan

- Aspek Fungsional, pada pemisahan fungsi sebagai kantor dan ruang publik untuk aktivitas pengembangan masyarakat yang berdasarkan jenis dan karakter kegiatan.
- Bentuk dan tata bangunan yang merepresentasikan kekuasaan demokrasi ke dalam guna dan citra bangunan.

1.5. Metoda Pengumpulan data dan Pembahasan

1.5.1. Metoda Pengumpulan data

- Studi Literatur. Studi literatur dilakukan untuk mengetahui persyaratan teknis ruang serta untuk mengetahui kaidah-kaidah dari sejarah demokrasi, sistem demokrasi dan kaidah penopang demokrasi kedalam transformasi arsitektur.
- Pengamatan. Pengamatan terhadap setting kota Surakarta yang memiliki karakteristik khusus secara kultural.

1.5.2. Metoda Pembahasan

- Analisa terhadap hasil studi literatur dan studi perbandingan dari beberapa karya arsitektur yang mengedepankan nilai demokrasi (berupa balai kota atau balai negara) untuk kemudian dijadikan perbandingan dalam perancangan.

Sintesis dari data tersebut diatas berupa perbandingan dari karya arsitektur tersebut diperoleh citra bangunan dan simbol-simbol dari proses demokrasi yang merupakan ungkapan Balai Kota sebagai kantor pemerintah daerah dan sebagai wadah pengembangan aktivitas kegiatan sosial dan budaya masyarakat, untuk kemudian dijadikan dasar kedalam perancangan dengan mentransformasikannya ke dalam bentuk bangunan, tata tapak maupun kedalam ruang dalam.

I.6. Sistematika Penulisan

- I. Mengungkapkan Latar belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup batasan, Metode Pembahasan, Daftar Isi.
- II. Meninjau kaidah kekuasaan demokrasi yang meliputi kajian umum, kebutuhan ruang dan standarisasi ruang pada Balai Kota sebagai Kantor Pemerintah dan wadah pengembangan aktivitas masyarakat.
- III. Menganalisa dari kajian umum (teori), studi perbandingan.
- IV. Mengemukakan Konsep Perancangan Representasi kekuasaan demokrasi ke dalam guna dan citra arsitektur. Konsep Perancangan Balai Kota sebagai wadah kegiatan pemerintahan dan pengembangan aktivitas sosial budaya masyarakat.

REPRESENTASI KEKUASAAN DEMOKRASI
DALAM GUNA & CITRA ARSITEKTUR



BAB.II

Balai Kota sebagai Kantor pemerintah dan wadah pengembangan aktivitas masyarakat

II.1. Balai Kota

Pengertian dari Balai Kota sebagai pusat pemerintahan daerah tingkat II atau kotamadya dalam melaksanakan tugas pokok penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan atau pembinaan kepada masyarakat³, harus dapat diterima dan diterjemahkan secara luas yang tentunya mencakup berbagai *aspek kegiatan pemerintahan dan kegiatan masyarakat*. Pengertian tersebut dapat diterjemahkan melalui *konfigurasi ruang dan tempat untuk melakukan kegiatan pemerintahan, pelayanan pada masyarakat, tempat pengembangan kegiatan bagi masyarakat*. Kantor dan tempat pelayanan sebagai fungsi utamanya maka dengan sendirinya memerlukan ruang dengan konfigurasi dan penataan yang khusus. Sedangkan fungsi-fungsi yang lain sebagai kelengkapan dari Balai Kota dimaksudkan untuk *menampung dan menunjang berbagai aktivitas dengan keberagaman kegiatan sosial budaya di masyarakat*.

II.1.1. Peran Balai Kota dalam suatu sistem Demokrasi Kota

Dari pengertian tersebut diatas, maka peran Balai Kota dalam suatu sistem Pemerintahan Demokrasi Kota adalah sebagai penyelenggara pemerintahan di bidang eksekutif yang bersama-sama dengan DPR menjalankan sistem tatanan demokrasi dalam suatu kota sebagai pelayan masyarakat, penyelenggara pemerintahan, baik dari segi pelaksanaan maupun dari segi organisasi/ kelembagaan.

³ Keputusan Mendagri no. 28 tahun 1992.

II. 2. Guna dan Citra dalam Arsitektur

II.2.1. Guna

Pengertian guna dalam wastu citra oleh Y.B. Mangunwijaya, adalah bahwa perkataan guna lebih menunjuk pada keuntungan, pemanfaatan (use, bahasa inggris) yang diperoleh. Pelayanan yang di dapat darinya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi guna, Y.B. Mangunwijaya merumuskannya menjadi tiga hal pokok yaitu :

- Tata ruang.
- Pengaturan fisik yang tepat dan efisiensi.
- Kenyamanan (comfort).

Guna dalam arti kata aslinya tidak hanya berarti bermanfaat, untung material belaka, tetapi lebih dari itu punya daya yang menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat.

Dalam kaitannya dengan guna, maka Balai Kota Surakarta berfungsi (berguna) sebagai **bangunan pemerintah berupa kantor** sebagai fungsi utamanya dan fungsi sebagai **wadah pengembangan aktivitas kegiatan sosial budaya masyarakat**, sehingga dengan penggabungan dua fungsi yang berbeda ini diharapkan bisa berdayaguna bagi masyarakat. Dari kedua fungsi tersebut, maka membutuhkan spesifikasi guna dan teknis, sehingga diperlukan ketentuan-ketentuan khusus untuk mendukung fungsi dan tujuannya. Adapun ketentuan-ketentuan khusus yang berkaitan dengan teknis, meliputi :

- standart ruang
- kebutuhan ruang
- hubungan antar ruang

Dalam hubungannya dengan susunan ruang dan tindakan pengguna, terdapat dua cara untuk menyatakan suatu

setting ruang : *secara positif dengan mengartikulasikan pusatnya, dan secara negatif dengan mendefinisikan batasnya.*

a. Pusat

Pusat adalah posisi yang relatif. Suatu obyek akan menjadi pusat jika melalui tindakan penghuninya, ia dianggap sebagai hal yang penting, dan lebih dari sekedar berada di tengah-tengah ruang atau memiliki bentuk yang secara mencolok berbeda. Pusat dalam suatu ruang akan menjadi orientasi. Pusat merupakan sesuatu yang memiliki daya untuk menarik, mengorientasikan dan memberi rasa "berada di dalam". (*Reviante B. Santosa- Omah:2000*)

Artikulasi pusaat pada kompleks Balai Kota Surakarta tercipta pada plaza yang berada di tengah masa utama sebagai pusat orientasi, dan kesan memberi rasa di dalam tercipta oleh dinding yang membentuk pada keempat sisinya.

b. Batas

Batas atau tepian suatu ruang dapat berwujud elemen fisik, dapat pula berupa sesuatu yang lebih bersifat non fisik. Pembatas fisik dengan berbagai derajat ketertembusannya, tidak harus berupa dinding pejal. Pembatas dapat terwujud melalui peninggian lantai, jajaran kolom, teritis ataupun perbedaan derajat terang yang kontras. Sedangkan pembatas non fisik dapat mengambil bentuk bentuknya ke dalam suatu regulasi atau aturan, melalui mekanisme kontrol, berupa aturan masuk ke dalam ruang yang berlaku secara berbeda terhadap orang yang berbeda. (*Reviante B. Santosa- Omah:2000*)

Transformasi batas pada kompleks Balai Kota sebagai bangunan publik (*public building*) selain sebagai pembatas fisik melalui penurunan lantai, peninggian lantai dan peletakan jajaran kolom dan dinding (baik pada fungsi kantor dan fungsi publik), sekaligus juga berfungsi sebagai fungsi kontrol (*sistem kendali massa*), sehingga kejelasan batas secara fungsional atas

derajat ketertembusan yang dapat memungkinkan masyarakat (massa) masuk, berkumpul baik secara komunal maupun individual dapat tercapai.

II.2.1.1 Jenis dan Karakter Kegiatan

a. Kantor Pemerintah

1. Kegiatan Pelayanan terhadap masyarakat
 - Pelayanan Perijinan
 - Pelayanan Informasi
2. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat
 - Penyuluhan untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat
3. Kegiatan koordinasi
 - Koordinasi antara walikota dengan seluruh perangkat pemerintahan
 - Koordinasi sekwilda beserta staffnya
4. Kegiatan komunikasi
 - Hubungan antara para pejabat atau satuan pada tingkat jenjang organisasi yang kurang lebih sederajat

Karakter dari kegiatan ini adalah berupa perintah dan petunjuk secara lisan maupun tertulis, berupa laporan lisan maupun tertulis, dilakukan secara berkumpul maupun rapat berkala.

Jenis dari sistem Pelayanan pada Balai Kota terdiri atas dua macam :

1. Pelayanan terpadu

- Sistem pelayanan ini berarti semua pekerjaan pelayanan dalam organisasi yang bersangkutan dibebankan dan dilaksanakan oleh semua unit satuan. (ada unit khusus yang menangani

pelayanan perijinan, maupun unit khusus yang melayani pelayanan informasi).

- Dikerjakan dan dilayani oleh para pegawai yang keahliannya sesuai dengan bidangnya, sehingga pelayanannya mengacu pada sistem pelayanan sederhana (mudah, lancar, cepat, tidak berbelit), kejelasan dan kepastian, keamanan, keterbukaan, efisiensi, ekonomis, keadilan dan tepat waktu.

2. Pelayanan tidak terpadu

- a. Semua pekerjaan pelayanan dalam organisasi yang bersangkutan dilaksanakan oleh masing-masing bagian disamping itu juga melakukan pekerjaan ketatausahaan yang terdapat dilingkungannya sendiri.

Pada sistem ini sering terjadi pemborosan dalam berbagai hal, baik petugas maupun dari biaya administrasi penerbitan ijin tersebut. Sistem ini menyebar pada masing-masing bagian.

Sedangkan batasan jenis sistem pelayanan pada Balai Kota Surakarta adalah sistem pelayanan terpadu, sehingga prinsip *kejelasan dan kepastian, keamanan, keterbukaan, efisiensi, ekonomis, keadilan dan tepat waktu* dapat tercapai sehingga memberikan kemudahan pada masyarakat, sejalan dengan proses percepatan pembangunan dan peningkatan pelayanan pada masyarakat, birokrasi atau prosedur untuk mendapatkan pelayanan yang tidak bertele-tele, sehingga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan rakyat dan pemerintah.

b. Wadah Pengembangan aktivitas Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat

Kegiatan sosial budaya yang diwadahi adalah segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang bersifat spontan, sederhana dan dekat dengan rakyat, berupa :

- Kegiatan kesenian berupa pagelaran wayang, ketoprak, seni tari, dan seni yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa khususnya Surakarta.
- Kegiatan pameran

Sehingga diperlukan ruang-ruang dengan ketentuan-ketentuan khusus untuk mendukung fungsi dan tujuannya berupa :

- Ruang pertunjukan (in door dan out door).
- Gallery pameran

Sedangkan fungsi-fungsi penunjang, berupa :

- Perpustakaan
- Sarana Parkir
- Publik space (plaza, pelataran, lap.upacara, open theatre)
- Garden

Perhitungan besar ruang dalam kantor Balai Kota Surakarta di dasarkan pada standart kebutuhan fungsional, hirarki jabatan pemerintahan yang ada dan perkiraan jumlah personel. Perkiraan perhitungan luas masing-masing kelompok ruang dan standart ruang dapat dilihat pada lampiran.

II.2.2. Citra

Pengertian citra sebenarnya menunjuk suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra menyangkut derajat dan martabat manusia yang berumah. Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan, merupakan cahaya pantulan jiwa dan cita-cita kita, yang merupakan lambang yang membahasakan segala yang *manusiawi, indah dan*

agung dari yang membangunnya, *kesederhanaan* dan *kewajarannya* memperteguh hati setiap manusia.

Pada dasarnya, citra masyarakat pada bangunan dan kotanya menurut G.T. Moore , meliputi :

- menyederhanakan dunia ke dalam simpul-simpul ingatan yang dapat ditangkap alam pikirannya.
- Memberi arti kepada dunia dengan membuat personifikasi bangunan-bangunan untuk menjadi miliknya.
- Memberi kerangka bagi komunikasi kelompok berdasarkan pengalaman bersama dan perasaan tentang lingkungan.

Adapun ungkapan citra ke dalam Balai Kota merupakan hal utama dari seluruh proses perencanaan dan perancangan setiap Balai Kota, merupakan perwujudan image yang ingin disampaikan oleh pemerintah sebagai pemegang kekuasaan.

Citra balai kota dalam kerangka kota menurut Kevin Lynch (1960) dapat diperoleh melalui tiga faktor, yaitu :

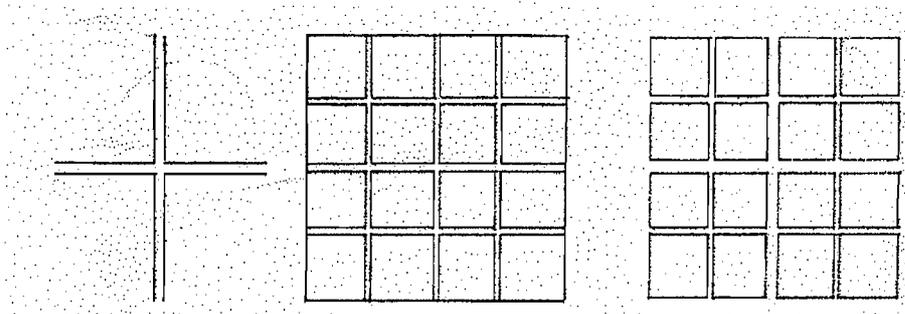
- Identity (Identitas), sebuah obyek (kota) memiliki ciri kepribadian (*individuality*). Identitas dapat digali dari unsur-unsur yang membuat kota tersebut menonjol.
- Structuro (struktur), adalah hubungan ruang antara unsur-unsur dalam kota.
- Meaning (arti), adalah makna dari unsur-unsur dalam kota sehubungan dengan pengamat makna ini dapat dikenal secara Spasial maupun struktural.

Identitas, Stuktur dan arti tersebut masing-masing saling berkaitan membentuk citra .

Sedangkan citra yang diwujudkan dalam Balai Kota Surakarta ini adalah menghadirkan citra demokrasi dalam arsitektur. Sehingga Balai Kota tidak hanya sebagai wujud yang

menggambarkan citra penguasa (pemerintah), melainkan juga menghadirkan kesan Balai Kota yang demokratis untuk masyarakat yang mengedepankan sifat manusiawi, keterbukaan, kebersamaan dan unsur regionalisme setempat sebagai identitas kota, melalui bentuk bangunan, tata tapak maupun ke dalam ruang.

Adapun ciri regional setempat sebagai *identitas* pada Balai Kota Surakarta adalah upaya untuk menampilkan kembali memori Surakarta sebagai kota budaya, sebagai salah satu pusat kota tradisional melalui pengumpulan kembali penggalan cerita tentang Surakarta secara spasial, dengan *struktur* penataan yang mengikuti pola kota lama berupa aksis Utara - Selatan dan aksis Barat - Timur, dalam konstelasi kota sebagai wadah orientasi masyarakat dalam upaya melaksanakan dan mewujudkan demokrasi kota. Sedangkan *arti* secara spasial merupakan perwujudan demokrasi dalam kerangka kota dengan meminjam pola penataan kota berupa grid dari negara-negara eropa yang mengedepankan persamaan, dalam penyusunan ruang kota.



Gambar 2.1
Aksis imajiner Utara-Selatan, Barat-timur, serta Grid sebagai penyusun ruang.

II.2.3. Tinjauan Demokrasi

Berkat perubahan revolusioner di Eropa pada akhir abad XVIII, demokrasi makin menyatu dengan kebebasan individu dan pemerintahan konstitusional. Pada satu sisi demokrasi dinilai sebagai pelaksanaan kebebasan, dan pada sisi lain kebebasan hanya dimungkinkan oleh pemerintahan demokratis yang bekerja atas dasar konstitusi yang jelas. Yang paling utama dan menyangkut hakikat atau arti demokrasi yang harus kita lekatkan pada istilah demokrasi itu sendiri adalah adanya elemen dasar penopang demokrasi, yang terdiri atas 3 elemen, yaitu :

DPR, yang mewakili rakyat yang dipilih melalui proses pemilihan umum yang jujur dan adil. Mereka adalah wakil rakyat yang dibentuk sebagai perwujudan hak berbicara, berpendapat, berkumpul dan berserikat.

Dalam negara demokrasi hukum adalah buatan rakyat dan bukan sesuatu yang dipaksakan kepada rakyat.

Pemerintah, Pemerintahan yang bertanggungjawab dan secara prosedural bertanggungjawab kepada lembaga-lembaga yang mewakili rakyat. Secara substantif, pemerintah bertanggungjawab kepada rakyat.

Hukum, Perdebatan para pemikir sejak Yunani klasik dan kemudian memperoleh penegasan yang lebih nyata sejak Revolusi Perancis menggarisbawahi bahwa demokrasi membutuhkan konstitusi atau hukum. Dalam praktek dan wacana modern negara demokratis adalah negara hukum. Rakyat membuat hukum melalui badan-badan yang telah dipilihnya secara bebas. Sesuai dengan prinsip kedaulatan rakyat, dalam negara demokrasi hukum dibuat untuk melindungi hak-hak asasi warga. Atas dasar



Gambar 2.2
Rakyat secara langsung atau tidak langsung berkuasa dan berdaulat penuh atas pemerintahan.



Gambar 2.3
Pemerintah yang bertanggungjawab kepada rakyat.



Gambar 2.4
Setiap warga berhak memiliki hak atas persamaan atau perlindungan yang sama

ini pula setiap warga negara memiliki hak atas *persamaan* atau perlindungan yang sama di mata hukum. Di dalam negara demokratis, hukum pada hakekatnya mengatur tentang kekuasaan di dalam negara. Hukum memberi batas tegas pada wewenang kekuasaan didalam negara, sekaligus meneguhkan hak-hak warga negara berikut jaminan perlindungannya. Oleh karena itu, badan kehakiman harus bebas, terbuka dan tidak memihak.

Demokrasi sama sekali tidak menganjurkan kekuasaan tanpa aturan hukum yang jelas. Demokrasi menuntut pelebagaan hukum, dan melalui pelebagaan hukum inilah warga negara *menikmati hak-hak atau kebebasannya serta menerima tanggung jawab yang ditimbulkannya*.⁶

Sehingga demokrasi akan berjalan dan mewujudkan apabila ketiga hal penopang dasar tersebut dapat berjalan seiring dan sejalan, antara rakyat, pemerintah dan hukum melaksanakan fungsinya sesuai dengan aturan hukum, yang didasari adanya persamaan, kebebasan, serta komunikasai dan kebersamaan dalam melaksanakan demokrasi.

Dari penopang dasar demokrasi tersebut diatas mengandung pengertian di dalamnya, meliputi : persamaan, kebebasan, kebersamaan, dan komunikasi.

⁶ Eman Hermawan & Umaruddin Masdar, Demokrasi untuk Pemula.

REPRESENTASI KEKUASAAN DEMOKRASI
DALAM GUNA & CITRA ARSITEKTUR



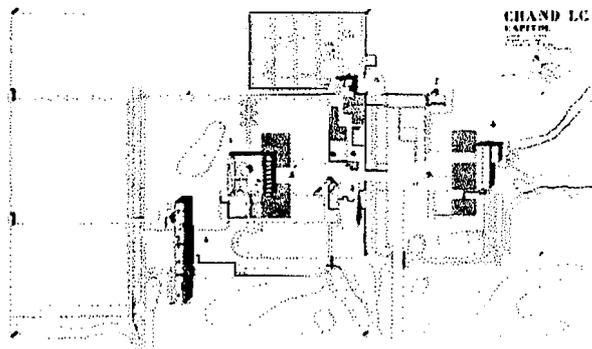
BAB.III Demokrasi dan Arsitektur

Banyak contoh studi, kajian serta pembahasan yang dilakukan terhadap demokrasi, yang tidak lepas dari hakekat demokrasi itu sendiri dimana hak-hak dan kebebasan rakyat menjadi orientasi utama (egalitarianism). Ketika bagian dari arsitektur mencoba menelusuri dan mengolah dari unsur demokrasi yang dapat diterapkan ke dalam perancangan, maka banyak ragam yang muncul dari desain tersebut.

III.1. Studi Perbandingan

Berikut adalah studi perbandingan obyek terhadap karya arsitektur yang didasarkan atas persamaan dan kelebihan dari obyek studi tersebut dalam menghadirkan citra kekuasaan demokrasi baik secara universal maupun regionalisme setempat. Sedangkan tujuan dari studi perbandingan ini adalah untuk mencari bentuk, space sebagai citra dari kekuasaan demokrasi yang dapat dijadikan dasar untuk perancangan Balai Kota Surakarta yang diwujudkan secara arsitektural.

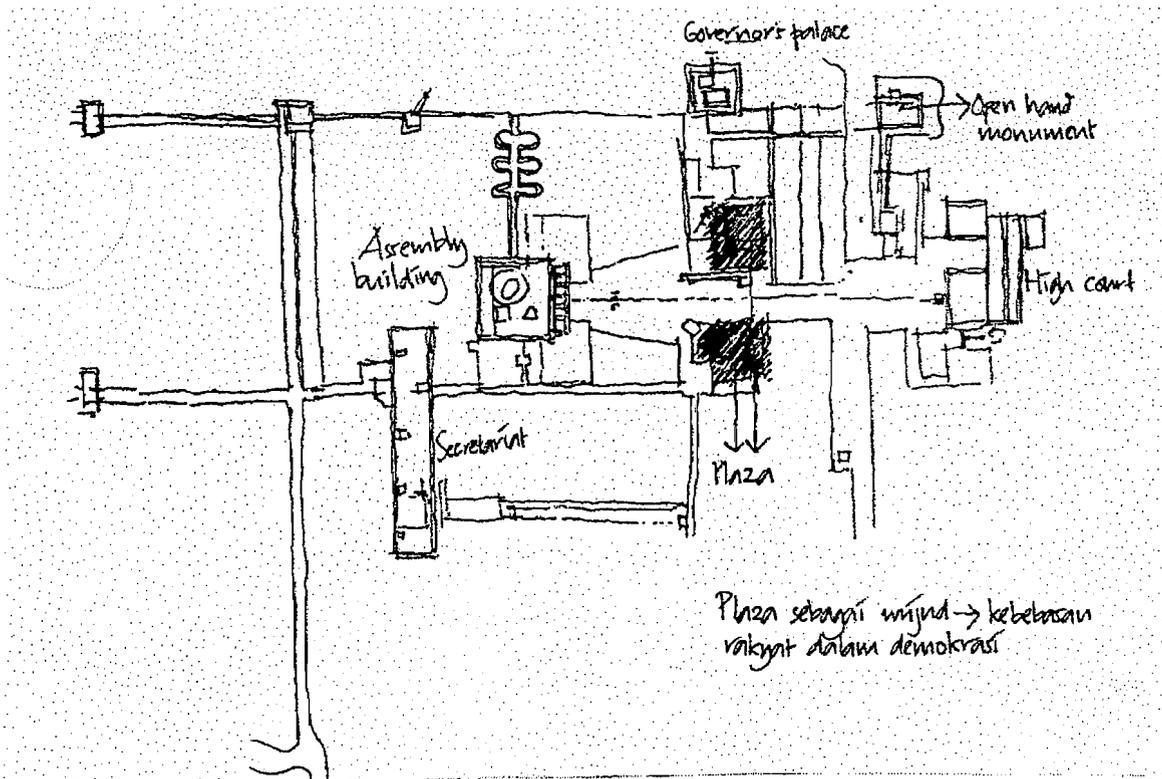
1. Chandigarh Capitol Complex, India



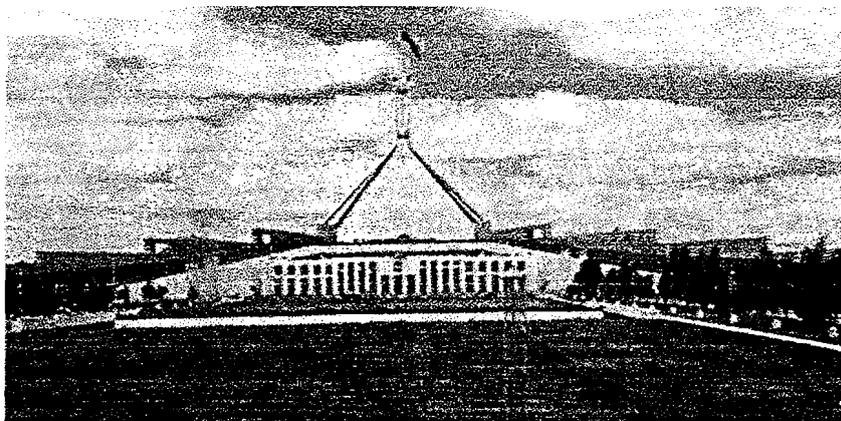
Gambar 3.1
Plan of Capitol complex,
Chandigarh.

Aspek dasar dalam perancangan bale rakyat oleh Le corbusier ini adalah untuk menyampaikan ciri dan image dari pemerintahan chandigarh yang demokratis .

Kebebasan rakyat dalam demokrasi diwujudkan dalam bentuk *plaza sebagai center*, sebagai tempat rakyat untuk menyampaikan kritiknya terhadap pemerintah. Center berupa ruang terbuka, sebagai perwujudan institusional dari pemerintah yang disediakan untuk seluruh warga dan tamu-tamu yang merupakan kebutuhan dasar demokrasi yang keduanya merupakan implikasi dari egalitarianism dan bukti kebebasan .



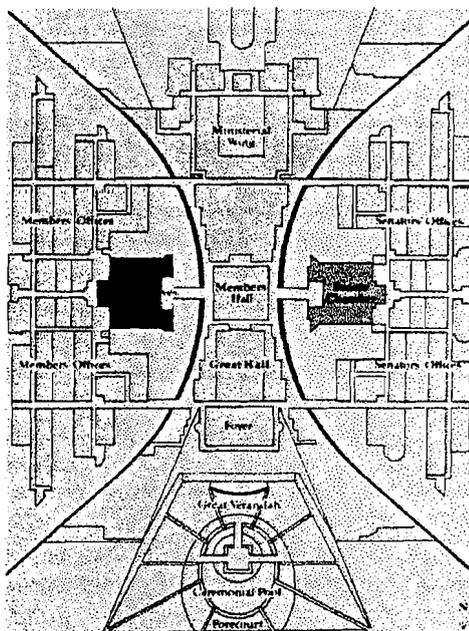
2. Parliament House Canberra (Erhman B. Mitchell Jr., R. Giurgola & R. Thorp).



Gambar 3.2
Gagasan "Australia" dipresentasikan dalam tiga komponen dominan, yaitu bendera, lambang kebangsaan, bukit, lambang tanah air, serta dinding.

Gedung Parlemen Australia terletak di sebuah Capitall Hill, pada Parliamentary Triangle. Bangunan ini berada pada aksis imajiner yang menghubungkan Gunung Ainslie dan Gedung Veteran (war memorial) di satu sisi dengan Capitol Hill serta gedung parlemen di sisi lainnya. Konsep kedua bangunan tersebut merupakan dialog simbolis antara patriotisme dan kebangsaan.

Lay out bangunan yang seolah lahir dari dalam tanah tersebut secara sederhana terdiri dari dua dinding besar yang melengkung seperti bumerang (simbol Negara Australia). Masing-masing dinding lengkung panjangnya 460 meter, sedangkan lengkungan mencapai



Gambar 3.3
Keinginan untuk menampilkan simbol-simbol mendasari perancangan Gedung Parlemen Australia, yang tidak hanya tercermin dari fisik bangunannya saja, tetapi juga sejak pembagian zoning

ketinggian 27 meter. Kedua garis lengkung tersebut membagi perencanaan ruang atas empat bagian. Pada keempat bagian inilah fungsi-fungsi utama ditempatkan.

Gagasan "Australia" pada bangunan ini dipresentasikan dalam tiga komponen dominan, yaitu bendera, lambang kebangsaan, bukit, lambang tanah air, serta dinding, lambang masyarakat. Inilah sebabnya mengapa konsep perancangan Gedung parlemen Australia dapat dikatakan menyeluruh.

Keinginan untuk menampilkan simbol-simbol mendasari perancangan Gedung Parlemen Australia. Hali ini tidak hanya tercermin dari fisik bangunannya saja, tetapi juga ditampilkan sejak pembagian (*zoning*) ruang. Untuk merepresentasikan gurun,

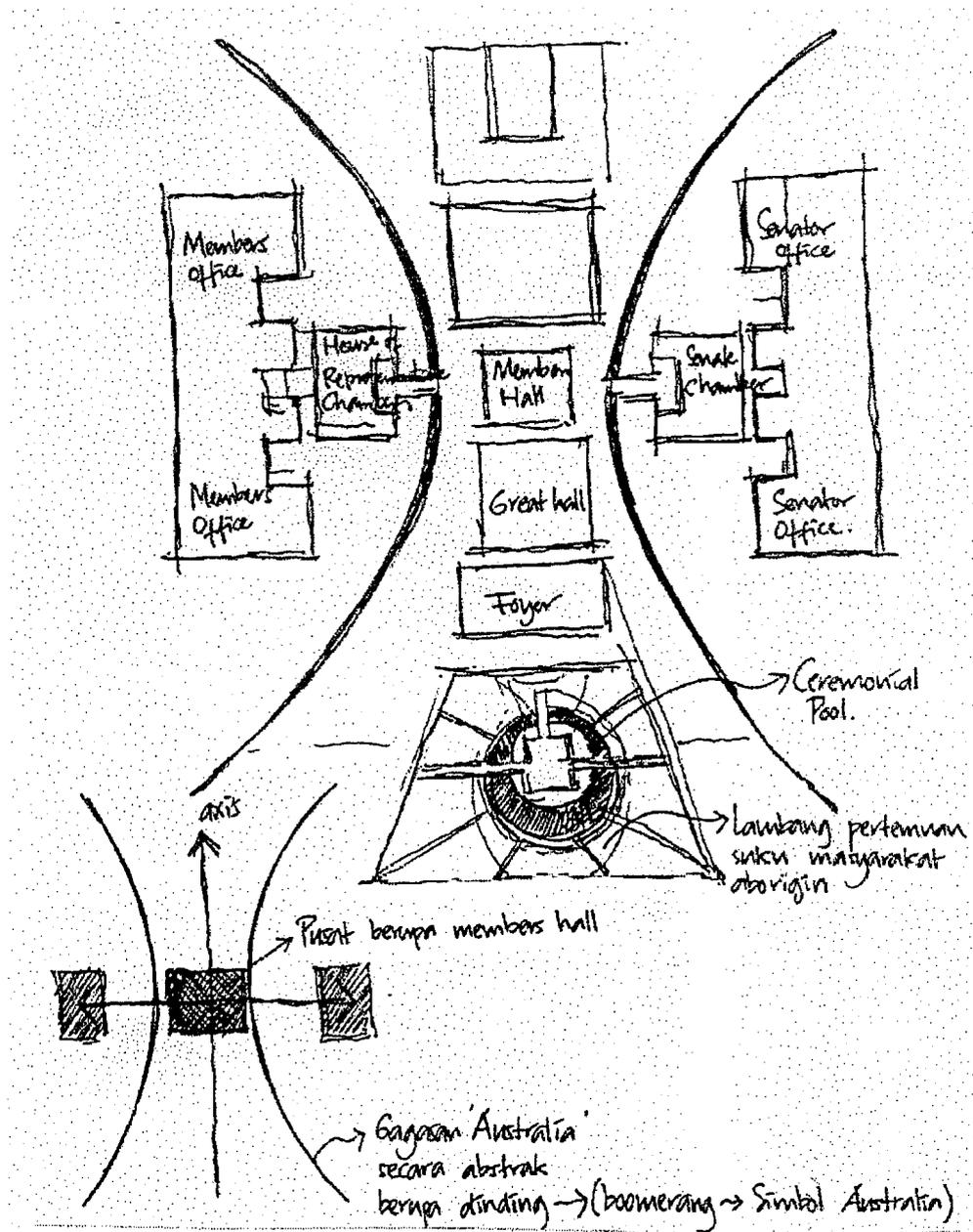


Gambar 3.4
Aboriginal entrance court.

dilakukan pengerasan batu kerikil (*gravel*) di forecourt. Kolam berbentuk lingkaran ditempatkan pula di forecourt, sebagai perlambangan daerah peresapan air (*billabong*). Pinggiran kolam (*papunya ground*) melambangkan pertemuan suku pada masyarakat Aborigin.

Aula utama (*The Great Hall*) yang merupakan ruang besar dan bebas kolom, sedangkan aula bagi anggota (*The Members Hall*) merupakan muara seluruh jalur pergerakan dalam Gedung Parlemen dan pusat bangunan secara fisik. Secara simbolis bagian ini merupakan pusat Australia. Diruang ini, aksis eksekutif dengan aksis konstitusional berpotongan pada satu kolam yang melambangkan jaminan bagi hak-hak rakyat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa karya besar ini berhasil menjadi monumen yang mengekspresikan semangat *demokrasi secara universal* yang representatif bagi bangsa dan negara Australia terutama bagi wakil-wakil rakyat untuk bekerja.



3. Vidhan Bhavan Bhopal India (Charles Correa).

Vidhan Bhavan merupakan Balai kota dengan desain monumental dengan skala heroik dengan mengedepankan



nilai-nilai kemanusiaan sebagai simbol *demokratisasi kekuasaan politik* dari pemerintah Madya Pradesh .

Vidhan Bhavan berada di sebuah puncak Arera Hill, dengan luas bangunan 32.000 meter persegi dengan orientasi massa memusat. Perancangan bangunan ini merupakan transformasi dari konsep *mandala* sebagai pusat orientasi yang merupakan refleksi dasar penghayatan dari budaya dan sejarah yang berkembang di India, dan stupa biara pada kompleks Sanchi yang berada di dekatnya.

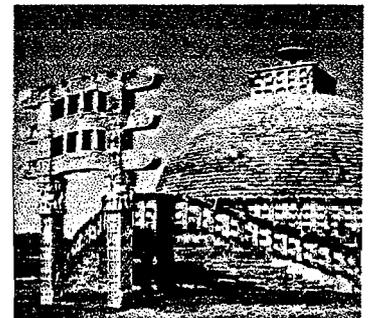
Pada State Assembly terdiri atas empat fungsi utama : Vidhan Sabha, atau lower house, untuk 366 members; Vidhan Parishad atau upper house, untuk 75 members; Combined Hall, dan Perpustakaan.

Akses menuju bangunan dibedakan atas tiga pintu utama yang mencolok , sebuah pintu yang dikelilingi oleh terali diperuntukkan bagi anggota majlis; strip biru dan putih yang mencolok merupakan VIP entrance; dan sebuah public entrance dengan menembus melalui Court of People.

Bagaimanapun juga sirkulasi adalah hal yang membingungkan, menjadi batas yang mengikuti interior,

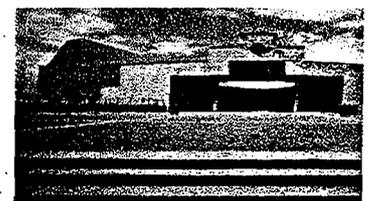
Gambar 3.5

Vidhan Bhavan sits on the crest of the Arera Hill, overlooking the Madya Pradesh capital city of Bhopal.



Gambar 3.6

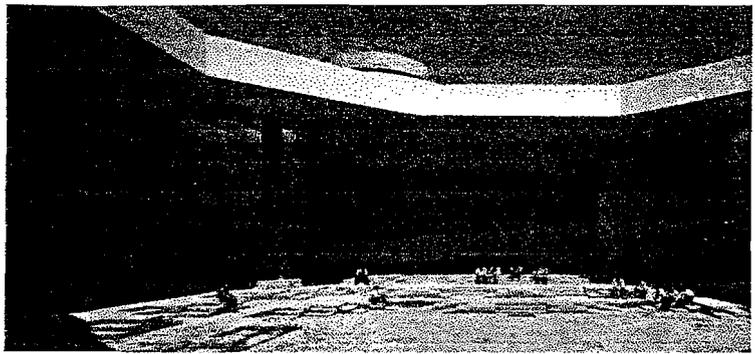
Stupa biara di Sanchi



Gambar 3.7

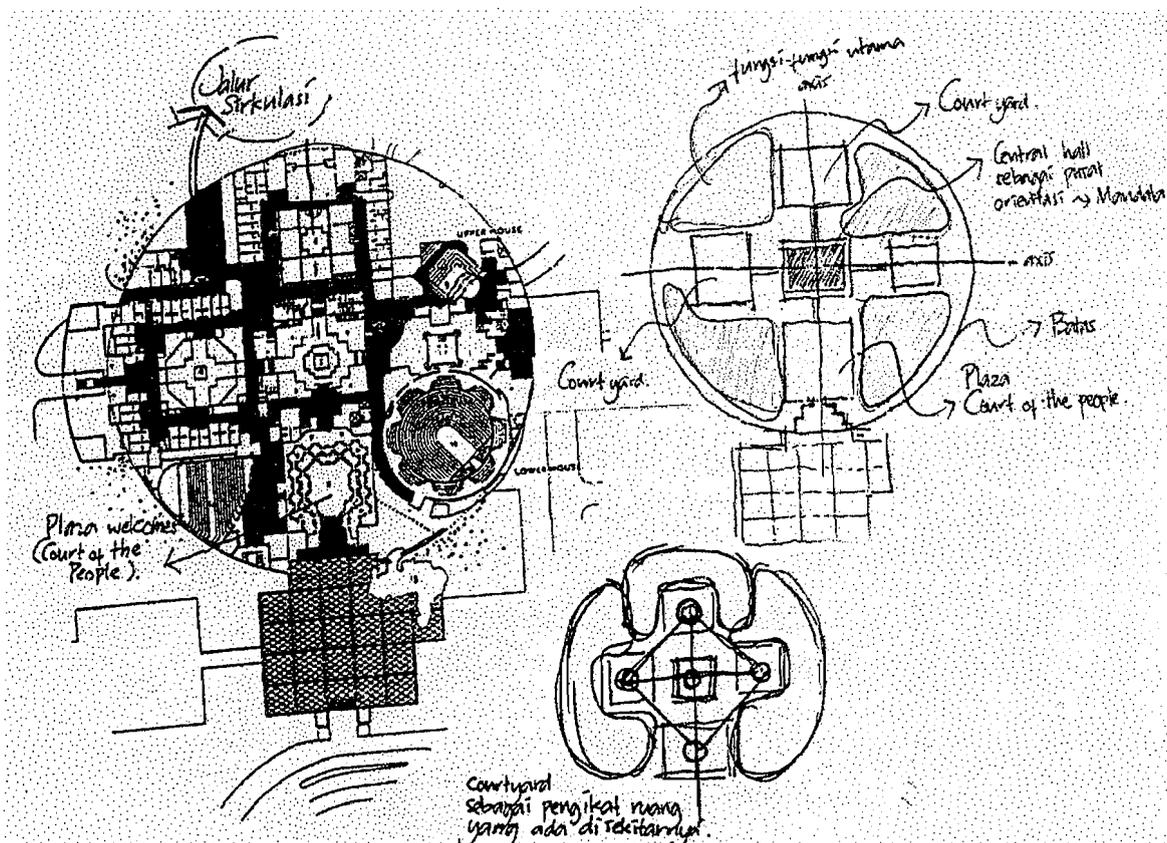
Entrance court of people

courtyard udara terbuka yang oleh Correa disebut sebagai taman yang taman tersebut dikelilingi oleh kantor-kantor administrasi. Sepanjang jalan melintang jembatan dan ramps sebagai

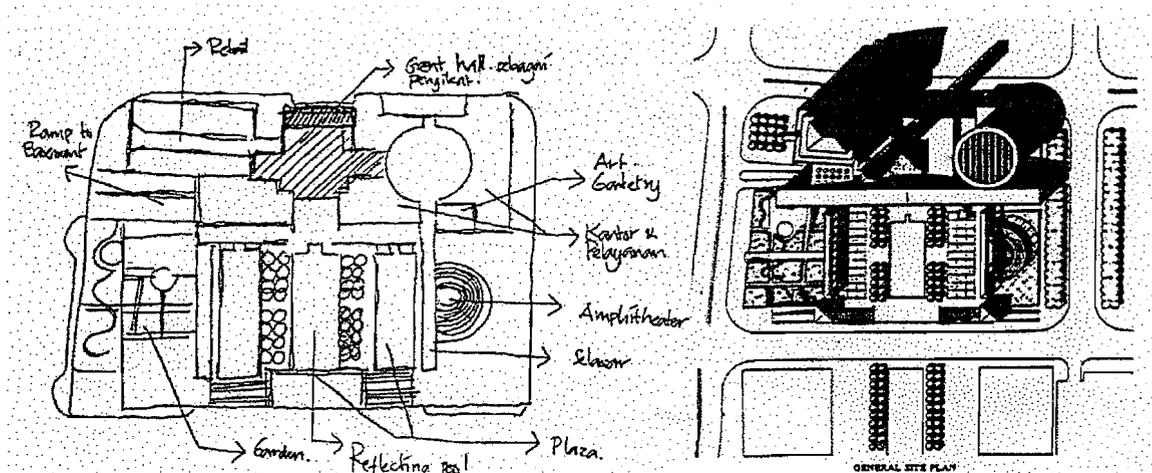


ritual pradaksina pada sekeliling stupa, yang secara prinsip menunjukkan pengalaman ruang. Lima pusat courtyard atau hall yang bertemu dalam satu sumbu persilangan, dan empat ujung luar pada tepi sebagai ruang khusus legislative yang di kombinasikan dengan Combined Hall dan Perpustakaan.

Gambar 3.8
A plaza welcomes the general public to the Interior Court of People.



4. Mississauga City Hall



Balai Kota berada pada posisi yang bersebelahan dengan pusat perbelanjaan setempat dengan mengungkapkan citra *regionalism* setempat, yang terletak diantara bagian yang membelah antara kota dan daerah yang bertolak jauh yang dijadikan sebagai pembentuk karakter kota.

Gambar 3.9
Mississauga city hall

Jika yang paling penting dari Toronto dapat diketahui sebagai kota, dengan kekuatan urban traditional sejak abad 19 dengan 3 lajur pada perumahan dengan penerapan arsitektur publik yang baik. Yang pada akhirnya Balai Kota ini secara sengaja dibangun secara hierarki dan monumental yang merupakan perpaduan dari khasanah typologi tradisi urban setempat.

Kesimpulan :

Chandigarh Capitol Complex

- Bentuk bangunan berupa bentukan "geometri" yang menyebar dengan penataan mengikuti pola grid yang menyusunnya.

- Public space memiliki prioritas utama pada kompleks bangunan ini, sehingga *plaza* (sebagai tempat rakyat menyampaikan kritiknya kepada pemerintah) sangat besar.
- Perletakan plaza berada di tengah bertujuan untuk selain tempat mengakomodasi warga menyampaikan kritiknya kepada pemerintah juga merupakan penghubung pada fungsi –fungsi ruang kantor yang berada di sekelilingnya.

Parliament house Canberra

- Members hall sebagai *pusat* dan tersusun melalui simetrisitas sumbu yang membentuknya, tersusun atas 2 dinding besar yang melengkung yang membagi perencanaan ruang menjadi empat bagian utama.
- Members hall merupakan pusat sebagai simpul pengikat atas fungsi-fungsi ruang yang berada di sekitarnya, selain sebagai *pusat orientasi* utama dari pencapaian, kemudian menuju ke fungsi lain.
- Public space berupa court yang berada entrance depan bangunan.

Vidhan Bhavan

- Bentuk berupa lingkaran, dengan dinding sekelilingnya sebagai batas, dengan bukaan dan tutupan (solid dan void) dalam upaya memecah kemonotonan pada dinding.
- Central hall sebagai pusat (mandala) dan tersusun melalui *simetrisitas sumbu* yang membentuknya.
- Central hall sebagai *pusat orientasi* akan memecah menjadi empat orientasi berupa court yard yang pada setiap court yard di kelilingi oleh fungsi-fungsi ruang.

Mississauga City Hall

- Massa bangunan yang menggambarkan *citra regionalisme* berupa perpaduan bentuk solid lingkaran (tabung= khas pedesaan) dengan solid limas, bujur sangkar (khas tradisi urban), dan tetap memecah kontinuitas melalui bukaan dan bidang transparan. Bentuk ini merupakan pembentuk karakter kota yang saling bertolak jauh dari tradisi masyarakatnya, melihat Balai kota ini berada di perbatasan yang merupakan pertemuan dari daerah urban dan pedesaan.
- Great hall sebagai *pusat orientasi* utama dari pencapaian, kemudian menuju ke fungsi-fungsi lain yang mengitari dan bersebelahan dengannya.
- Konfigurasi ruang berupa ruang-ruang yang saling bersebelahan, sehingga bidang pemisah dapat membatasi pencapaian visual maupun fisik diantara dua ruang yang bersebelahan, memperkuat individualitas ruang-ruang dan menampung perbedaan-perbedaan fungsi.

Dari kesimpulan tersebut diatas, maka bentuk, pola ruang, sirkulasi dan hal utama yang dapat dijadikan dasar dalam perancangan Balai Kota Surakarta adalah :

Chandigarh Capitol Complex	Parliament house Canberra	Vidhan Bhavan	Mississauga City Hall	Balai Kota Surakarta
Bentuk bangunan berupa geometri segiempat yang menyebar mengikuti pola grid	Bentuk bangunan berupa geometri yang tersusun mengikuti dua dinding besar melengkung	Bentuk bangunan berupa lingkaran dengan pola memusat	Bentuk Geometri perpaduan bujur sangkar dan lingkaran	Bentuk bangunan berupa perpaduan bentuk geometri yang mengikuti grid sebagai penyusunnya
Plaza (public space) sebagai demokratisasi rakyat	Demokratisasi rakyat diwujudkan melalui entrance court	Demokratisasi rakyat diwujudkan melalui court yard dan entrance court yang luas	Demokratisasi rakyat diwujudkan melalui plaza	Demokratisasi rakyat diwujudkan melalui public space berupa ruang-ruang terbuka dengan akses dan skala yang berbeda
	Members hall sebagai pengikat fungsi lilingi	Court yard sebagai pengikat fungsi ru-linginya	Great hall sebagai ruang yang mengelilingi	Sunken plaza sebagai pe-hall sebagai pengikat fungsi ruang yang mengelilingi
	Members hall sebagai pusat tersusun atas simetrisitas sumbu	Central hall sebagai pusat tersusun melalui simetrisitas sumbu	Great hall sebagai pusat orientasi utama	Sunken plaza sebagai pusat dan orientasi utama bangunan

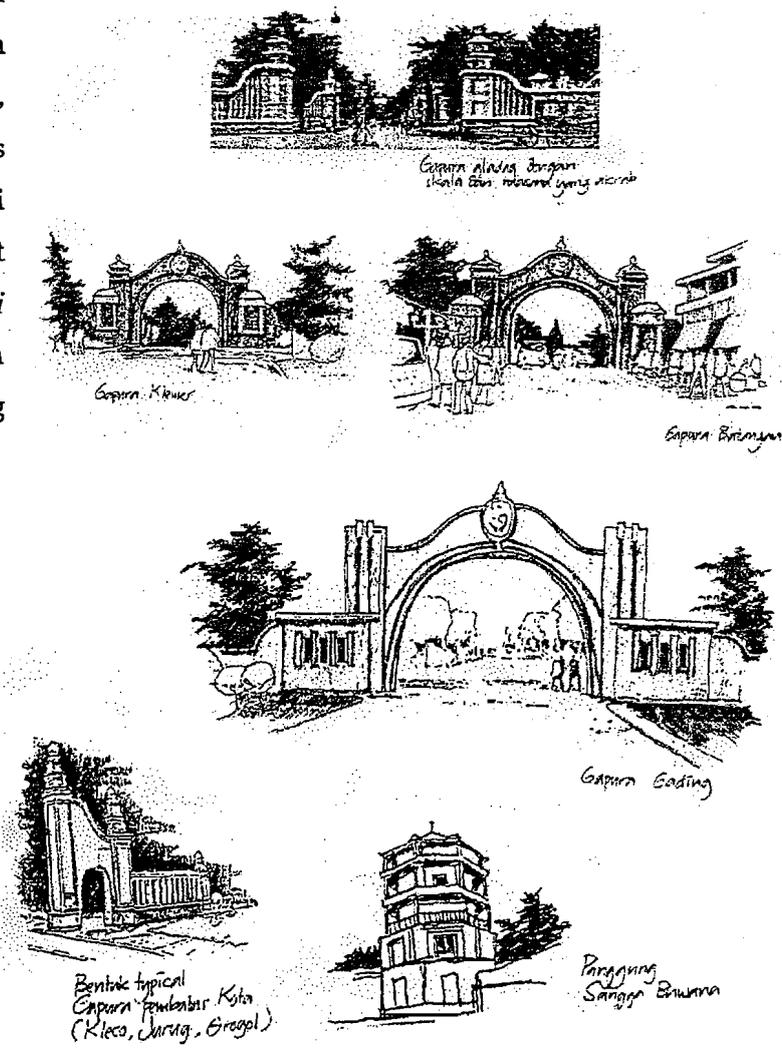
Tabel 3.1
Hasil analisa perbandingan

III.2. Analisis citra Demokrasi pada Balai Kota

Citra yang diwujudkan dalam Balai Kota Surakarta ini adalah menghadirkan citra demokrasi dalam arsitektur. Sehingga Balai Kota tidak hanya sebagai wujud citra penguasa, melainkan juga menghadirkan kesan Balai Kota yang demokratis untuk masyarakat yang mengedepankan sifat manusiawi, keterbukaan, persamaan (menghadirkan ruang yang berdekatan antar fungsi kantor dan fungsi publik) dan unsur regionalisme setempat sebagai identitas kota, melalui bentuk bangunan, tata tapak maupun ke dalam ruang.

Batasan ciri regionalisme setempat pada Balai Kota Surakarta adalah upaya untuk menampilkan kembali memori Surakarta melalui *simbol-simbol* sebagai kota budaya, sebagai salah satu pusat kota lama, dengan alun-alun yang luas dan

perwujudan *simbol-simbol* kota budaya, sebagai salah satu pusat kota lama, dengan alun-alun yang luas dan teduh sebagai refleksi area demokratisasi rakyat (*ditransformasikan menjadi plaza dan pelataran*) dan adanya gerbang gladag yang agung (*ditransformasikan menjadi penanda akses masuk pada kompleks Balai Kota*), panggung sangga buwana yang mempesona (*ditransformasikan menjadi menara air*), yang dari beberapa obyek arsitektur tersebut dalam perancangan di transformasikan dalam bentuk penanda.



Sebagai kota tradisional, kota budaya Surakarta penuh dengan simbol: jalan-jalan yang lebar, bangunan yang megah, dan public area yang luas. Secara fisik Surakarta ia sejuk dan ramah. Adanya pohon-pohon asam di kiri kanan jalan sehingga kota sejuk, Surakarta adalah sebuah garden city. Ramah karena banyak public area, tempat pohon kelapa sawit tumbuh di taman kota (Kuntowijoyo : 1998).

Gambar 3.10
Obyek arsitektur sebagai ciri regionalisme Surakarta

Sedangkan dari uraian berupa studi perbandingan tersebut diatas maka dapat diambil komponen-komponen yang dapat dijadikan dasar pada konsep perancangan Balai kota Surakarta sebagai perwujudan dari citra demokrasi yaitu:

a. Public Space

Public space memiliki derajat kepentingan yang tinggi dalam menciptakan demokratisasi pada Balai Kota dalam kerangka demokrasi kota, yaitu merasakan adanya kehadiran publik sebagai bagian utama dari proses demokrasi, maka public space dalam hal ini plaza, court yard (pelataran), lapangan upacara dan tata hijau (garden) pada Balai Kota Surakarta dapat di kategorikan menjadi tiga fungsi pokok yaitu :

- sebagai tempat masyarakat menyampaikan ide dan kritiknya secara langsung kepada pemerintah (*wacana komunikasi*), yang diwujudkan dengan *Sunken plaza* pada pusat masa pada bangunan utama sebagai pusat orientasi masa yang ada di sekitarnya sekaligus sebagai pusat dengan pola sirkulasi radial sehingga membentuk jaringan kerja bagi unit fungsi-fungsi ruang yang ada di sekelilingnya.
- sebagai tempat masyarakat menyampaikan aspirasi kepentingan umum (*public pressure*), yang diwujudkan dengan pelataran yang ada di depan masa fungsi inti (kantor dan ruang pelayanan) sebagai wadah bagi masyarakat untuk mempressure pemerintah dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai pelayan masyarakat.
- sebagai *wadah sosialisasi* masyarakat kota, yang diwujudkan dengan open theatre, garden, panggung terbuka maupun fungsi yang lain yang memungkinkan masyarakat dapat bersosialisasi.

Ruang publik tersebut secara visual dimaksudkan untuk mempertinggi karakter dan citra kompleks Balai Kota Surakarta secara keseluruhan yang demokratis.

b. Kejelasan Orientasi

Kejelasan orientasi merupakan bagian dasar dari kesan visual yang diperlukan untuk menunjang citra balai kota. Balai Kota Surakarta membentuk sumbu-sumbu dan kejelasan orientasi merupakan batasan yang menentukan perencanaan dan perancangan ini.

Pada Balai Kota Surakarta ini, titik *orientasi* sekaligus *pusat* merupakan titik pertemuan dari sumbu imajiner yang menyusunnya. Orientasi yang menciptakan keseimbangan akan memberikan kesan resmi dan teratur.

c. Jalur Sirkulasi

Tujuan dari pemikiran dalam perencanaan dan perancangan jalur sirkulasi ini adalah menyangkut hal yang mengarah pada kejelasan orientasi, distribusi, keamanan dan pencapaian.

Jalur sirkulasi diarahkan untuk menunjang pembagian ruang/zoning, sehingga mencerminkan fungsi masing-masing sebagai jalan utama, jalan service maupun jalan pengaman (pedestrian).

Adapun pencapaian masuk ke dalam bangunan dapat menunjang orientasi bangunan, yaitu dengan pencapaian simetris dan langsung.

Jalur sirkulasi pada bangunan terdapat dua tingkatan yaitu sirkulasi utama dan sirkulasi sekunder dengan pola sirkulasi linear. Pada bangunan Balai Kota sirkulasi utama merupakan penegasan adanya axis, sehingga dari kedua axis tersebut dapat menghubungkan sisi Timur-Barat, sisi Utara-

Selatan. Sedangkan sirkulasi sekunder sebagai jalan pengaman atau pedestrian.

Dengan mempertimbangkan : bentuk ruang sirkulasi harus menunjukkan adanya keterkaitan ruang ; memudahkan pencapaian pada bangunan ; dapat dipergunakan oleh seluruh lapisan masyarakat ; kejelasan pola sirkulasi dan kesederhanaan pola sirkulasi, maka jalur sirkulasi pada bangunan Balai Kota secara umum dibedakan atas :

1. Sirkulasi Ruang Luar

Pada sirkulasi ruang luar, terdapat dua *pemisahan antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan bermotor. Konfigurasi linear* yang digunakan dengan membuat jalan linear sebagai sirkulasi utama yang kemudian diteruskan ke cabang-cabang jalan pada sirkulasi sekunder.

2. Sirkulasi Ruang Dalam

Sirkulasi ruang dalam terdiri atas dua sirkulasi yaitu sirkulasi utama dan sirkulasi sekunder dengan membentuk *ruang sirkulasi tertutup* pada ruang dalam gedung (membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu masuk pada bidang dinding). *Ruang sirkulasi terbuka pada salah satu sisi yang memberikan kontinuitas visual/ruang* dengan ruang-ruang yang dihubungkannya yaitu pada tepi bangunan, serta *ruang sirkulasi yang terbuka pada kedua sisinya* sehingga akan menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.

3. Sirkulasi Vertikal

Sirkulasi vertikal merupakan jalur penghubung antar lantai, berupa tangga dengan ukuran normal dan tangga darurat dan ramp yang digunakan bagi penyandang cacat tubuh dan fungsi lain yaitu sebagai sirkulasi barang.

III.3. Analisis Kegiatan, Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

Kebutuhan Ruang didasarkan atas aktivitas yang dilakukan oleh perangkat kantor dalam menjalankan tugasnya dan masyarakat (pengunjung).

1. Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

No Unit/ Personel	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Walikota	Memimpin keg. Kantor Menerima tamu, rapat, istirahat	R. Walikota, R. Tamu, R. Tunggu R. Rapat, R. Arsip, R. Security, R. Garasi, R. Mess (2 R. Tidur utama), Toilet
Sekretaris pribadi	Membantu walikota dalam urusan Administrasi kantor	R. Sekertaris pribadi
Sekwilda	Memimpin keg. Administrasi, Menerima tamu, istirahat	R. Sekwilda, R. Tamu, R. Rapat, R. Tunggu, R. Sekretariat, Toilet
Asek	Membantu Sekwilda dalam adminis- trasi, menerima tamu	R. Assisten, R. Tamu, R. Sekre- tariat, Toilet
Bag. Pemerintahan Kabag	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kabbag, R. Rapat, R. Tamu R. Arsip
Kasubbag dan Staff	Menjalankan adm. Pemerintahan, me- nerima tamu, data	R. Kasubbag, R. Staff, R. Data, Toilet
Bag. Hukum dan Organisasi Kabag	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kabag, R. Rapat, R. Tamu Toilet
Kasubbag	Menjalankan adm. di bidang hukum, Menerima tamu, Dokumentasi dan Pus- taka.	R. Kasubbag, R. Staff, R. Perpus- takaan, Gudang
Bag. Keuangan Kabag	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kabag, R. Rapat, R. Tamu, Toilet
Kasubbag	Menjalankan adm. di bidang keuangan Menerima tamu, mendokumenter data	R. Kasubbag, R. Staff, R. Arsip, R. Komputer
Bag. Pembangunan Kabag	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kabag, R. Rapat, R. Tamu, Toilet
Kasubbag	Menjalankan adm. di bidang pemba- ngunan Menerima tamu, data	R. Kasubbag, R. Staff, R. Arsip, R. Komputer

Bag. Perekonomian

Kabag	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kabag, R. Rapat, R. Tamu, Toilet
Kasubbag	Menjalankan adm. di bidang perekonomian	R. Kasubbag, R. Staff, R. Arsip, R. Komputer, Menerima tamu, data

Bag. Kesejahteraan Sosial

Kabag	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kabag, R. Rapat, R. Tamu, Toilet
Kasubbag	Menjalankan adm. di bidang kesejahteraan sosial Menerima tamu, data	R. Kasubbag, R. Staff, R. Arsip, R. Komputer

Bag. Umum dan Humas

Kabag	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kabag, R. Rapat, R. Tamu, Toilet
Kasubbag	Menjalankan adm. di bidang umum dan humas Menerima tamu, data	R. Kasubbag, R. Staff, R. Arsip, R. Komputer

Bag. Personalia

Itwilko		
Kepala Kantor	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kerja Itwilko R. Kepala, R. Rapat,
Kabag TU	Menjalankan adm. di bidang TU	R. Kasubbag, R. Staff, R. Arsip,
Kabag. Pemeriksa dan staff	Menerima tamu, data	R. Komputer

BAPPEDA

Ka. Bappeda	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kepala, R. Rapat, R. Tamu, Toilet
Kabag dan staff	Menjalankan adm. di bidang Perencanaan Daerah, Menerima tamu, data	R. Kabbag, R. Staff, R. Arsip, R. Komputer

Kantor Sospol

Kepala Kantor	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kepala, R. Rapat, R. Tamu, Toilet
Kabag TU dan staff	Menjalankan adm. di bidang Sospol Menerima tamu, data	R. Kabbag, R. Staff, R. Arsip, R. Komputer

Kantor Satpol PP

Kepala Kantor	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kepala, R. Rapat, R. Tamu, Toilet
Kabag TU dan staff	Menjalankan adm. di bidang Satpol Menerima tamu, data	R. Kabbag, R. Staff, R. Arsip,

Kantor BP 7

Kepala Kantor	Memimpin staff, rapat, menerima tamu	R. Kepala, R. Rapat, R. Tamu, Toilet
Sekretariat dan Kabid	Menjalankan adm. di bidang BP 7 Daerah, Menerima tamu, data	R. Kabbag, R. Staff, R. Arsip, R. Komputer

Tamu/ Pengunjung	Hall, R. Tunggu, R. Duduk, R. Informasi, R. Pelayanan
Staff Kantor	R. Sidang, R. Arsip, R. Photo Copy, R. Ganti, Kantin Musholla
R. Servis	Gudang, R. Maintenance, R. Electrical, R. Genset, R. Pompa
Penjagaan	R. Security, Pos Security
Sopir Dinas	R. Tunggu, R. Istirahat, Carport, Garasi
Seluruh Staff	R. Parkir, Upacara, R. Tunggu, R. Istirahat, Carport, Garasi
Tamu	Perpustakaan, Parkir, Garden, Plaza, Galeri, Publik Space

2. Pengelompokan Ruang berdasar Kegiatan

Kegiatan Utama	Pelaku	Ruang
1. Pelayanan perijinan terpadu	- masyarakat - petugas unit perijinan terpadu	- R. Tunggu & R. Antri - R. Loker - R. Arsip & R. Komputer - R. Kepala - R. Rapat
2. Informasi	- petugas informasi	- Ruang Informasi
3. Koordinasi	- Walikota, Sekda, Asda dan Kabag, Tokoh masyarakat	- R. Rapat besar - R. Rapat Kecil
Kegiatan Penunjang :		
1. Keg. Administrasi	- Walikota	- R. Kerja - R. Ajudan - R. Kerja staff - R. Tamu - R. Arsip - Toilet
	- Sekwilda	- R. Kerja Sekwilda - R. Kerja Staff - R. Tamu - R. Arsip - Toilet
	- Asisten Sekwilda	- R. Kerja & R. Tamu - R. Kerja staff - R. Arsip - Toilet
	- Kepala bagian	- R. Kerja kabag - R. Kerja Staff - R. tamu

		- R. Arsip - R. Rapat
2. Keg. Service	- Masyarakat	- Pelataran, Plaza, Garden - Hall, R. Tunggu, Public space - Perpustakaan, Gallery - R. Pertunjukan in door, - R. Pertunjukan out door
	- Masyarakat & Staff Kantor	- Koperasi & Photo copy - Kantin - Musholla - Toilet - Parkir
	- Staff Operasional	- Gudang - R. MEE - Pos Jaga - Satpol PP

3. Besaran Ruang

Ruang Kerja Walikota dan Sekwilda

- 1set meja/kursi dipakai 6	= 3.00 m ²	
	BTA = 3.00 m ²	
6x (BTA)	= 9.00 m ²	
- 2-3 set meja/kursi tamu yang juga dapat dipakai sebagai meja/ kursi rapat (utk 10-15 orang)		
besaran standart = 1,5-2,0/orang.		
Luasan yang dibutuhkan	= 15-30 m ²	
- Perabot almari, file cabinet	= 3.00 m ²	
- Toilet	= 3.00 m ²	
- R. Staff (4 orang)	= 12.00 m ²	
R. Tunggu (4-6 orang) 6-12 m ²	= 10.00 m ²	
Total	= 50-65 m ²	
Sirkulasi 25%(12.5-16.5 m ²) dipakai	= 15.00 m ²	
Luas total	= 65-80 m ²	

Ruang kerja Asek (3 orang)

- 1 set meja/kursi kerja	= 9.00 m ²
- 1 set meja/kursi tamu (4-6 orang) 6-12 m ²	= 10.00 m ²
- Perabot almari, file cabinet	= 3.00 m ²
- 1 orang staff	= 3.00 m ²
- Toilet	= 3.00 m ²
Total	= 28.00 m ²
Sirkulasi 25%	= 9.00 m ²
Luasan yang dibutuhkan	= 37.00 m ²

Ruang kerja Kabag (14 orang)

- 1 set meja/kursi 6 x B= 2.7x1.7 = 4.60 m²
- 1 set meja/kursi tamu (4-5 orang) = 7.50 m²
- Perabot almari, file cabinet = 3.00 m²
- Total = 15.10 m²
- Sirkulasi 25% = 3.78 m²
- Luasan yang dibutuhkan = 19.00 m²

Luasan yang dibutuhkan Kasubag = 6.50 m²

Luasan yang dibutuhkan R. Staff = 3.00 m²

Luasan yang dibutuhkan R. Komputer = 3.00 m²

Ruang Rapat

a. R. Rapat besar = 1.2 m²/orang
 Peserta = 70 orang
 Luasan yang dibutuhkan = 84 m²

b. Ruang rapat sedang =
 Peserta = 50 orang
 Luasan yang dibutuhkan = 60 m²

c. Ruang rapat kecil =
 digunakan untuk tiap bagian
 peserta 20 orang
 Luasan yang dibutuhkan = 24 m²

Hall (75 orang x 1 m² – 75 m² = 75 m²)

R. Tunggu, 20 % pengunjung

(15 orang x 0,86 m² = 12,9 m²)

R. Telephone (2 unit x 1 m² = 2 m²)

Luasan yang dibutuhkan = 89,9 m²

Musholla

(162 orang : 4 shift = 40 org. X 1,25 m² = 50 m²)

R. Imam 1 orang x 4 m² = 4 m²

T. Wudlu 18 m²

Luasan yang dibutuhkan = 72 m²

Kantin
(325 + 37 = 362 orang : 4 shift = 90 orang x 1,3 = 117)
Dapur 20 m²
Luasan yang dibutuhkan = 137 m²

Koperasi dan Photo Copy = 25 m²

R. Operasional
Gudang 24 m²
R. genset & R. Generator 12 m²
Pos Jaga (4 orang x 3 m² = 12 m²)
Luasan yang dibutuhkan = 48 m²

Satpol PP (4 orang x 4 m² = 16 m²) = 16 m²

Toilet (15 WC : 15 unit x (1,5 m x 0,8 m) = 18 m²)
(15 urinoir ; 15 unit x (0,45 m x 0,6 m) = 4,05 m²)
Luasan yang dibutuhkan = 22,05 m²

Parkir
Mobil (60 mobil x 13,75 m² = 825 m²)
Motor (120 motor x 1,4 m² = 168 m²)
Luasan yang dibutuhkan = 993 m²

4. Analisis Ruang

Makna : komunikasi dan kebersamaan berupa keterbukaan yang menyatu, diungkapkan melalui *kedekatan* pada fungsi ruang.

Segi fungsi : Pengorganisasian dan perletakan bangunan menurut fungsinya sehingga dapat digunakan secara optimal dengan citra demokratis sebagai wujud dari persamaan, komunikasi dan keterbukaan.

Ekspresi : citra demokrasi.

4.1. Analisis Ruang Dalam

a. Pola Ruang

Pola ruang ditempuh melalui penataan ruang dan menampilkannya sebagai kantor dengan citra demokratisnya karena menggabungkan antara fungsi kantor dan wadah pengembangan kegiatan sosial dan budaya masyarakat.

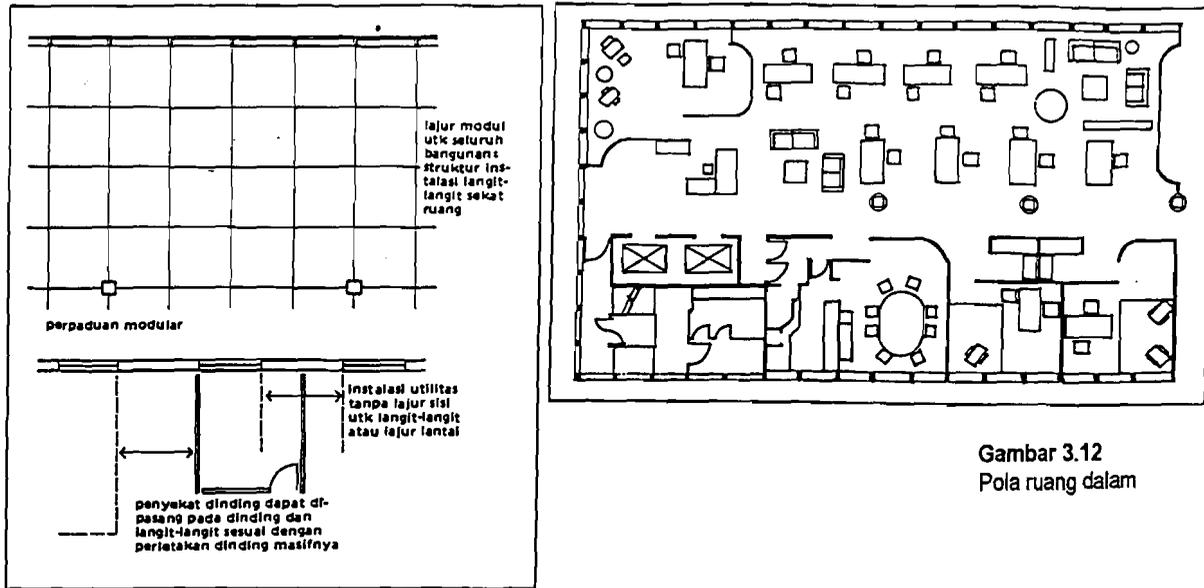
Kebutuhan ruang didasarkan atas aktivitas yang dilakukan oleh perangkat kantor dalam menjalankan tugasnya serta masyarakat (pengunjung), yang mampu mengakomodasi dari semua kegiatan yang ada dalam Balai Kota dimana aktivitas-aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik tanpa satu sama lain saling terganggu yang disesuaikan dengan gerak, aktivitas pengguna dan furniture, terutama dalam ruang pada fungsi kantor merupakan penerapan ruang fleksibel dengan open lay out dimana ruang-ruang tersebut menyesuaikan dengan adanya modul-modul ruang berupa soket-soket (tempat jaringan kabel saluran listrik dan telepon) dengan jarak setiap 3 m.

Aktivitas yang terjadi di dalam bangunan akan membentuk suatu fungsi secara keseluruhan baik ruang maupun bangunan.

Penekanan pola peruangan pada kompleks balai kota berorientasi pada sunken plaza sebagai pusat orientasi utama. Pola pergerakan membentuk suatu jaringan atau network yang terdiri atas beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu (hall). Sehingga pola radial menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menurut bentuk jari-jari.

Secara keseluruhan pola ruang didasarkan atas pola hubungan ruang dan pola hubungan kegiatan yang ada yang mengacu pada sifat masing-masing unit kerja.

Gambar 3.11
Open lay out pada
pola peruangan (ruang
kantor)



Gambar 3.12
Pola ruang dalam

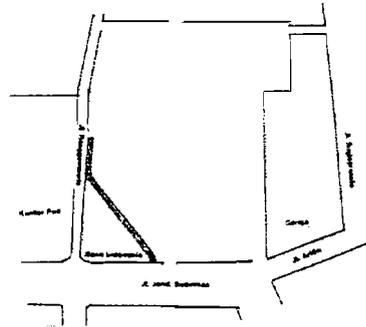
4.2. Analisis Ruang Luar dan Masa Bangunan

a. Site



Gambar 3.13
Peta wilayah
Kotamadya Surakarta

Balai Kota Surakarta terletak pada fungsi zona perkantoran dan berada di pusat kota (balai kota lama) yang mempunyai karakter kuat bagi kota Surakarta, dan merupakan kawasan historis yang sarat dengan karakteristik khusus secara kultural.



Batas Utara : Gereja & Jl. Sugiopranoto

Luasan total site ± 48.000 m²

Batas Barat : Jl. Jend Sudirman

Batas Selatan : Jl. Ronggowarsito

Batas Timur : Kompleks AD

Gambar 3.14

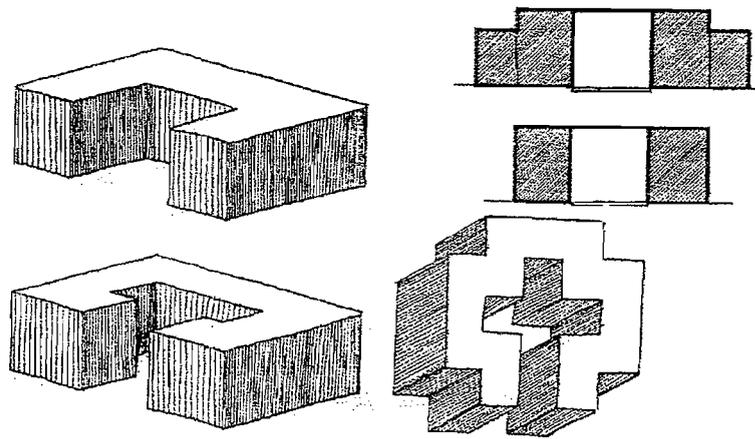
Lokasi balai Kota Surakarta berada pada kawasan historis yang sarat dengan karakteristik secara kultural

b. Gubahan masa

Kejelasan pusat sebagai orientasi yang diterapkan dalam gubahan masa adalah merupakan perpotongan dari kedua axis yang menyusunnya, dimana perpotongan kedua axis merupakan perwujudan dari jaminan bagi hak-hak rakyat atas hukum.

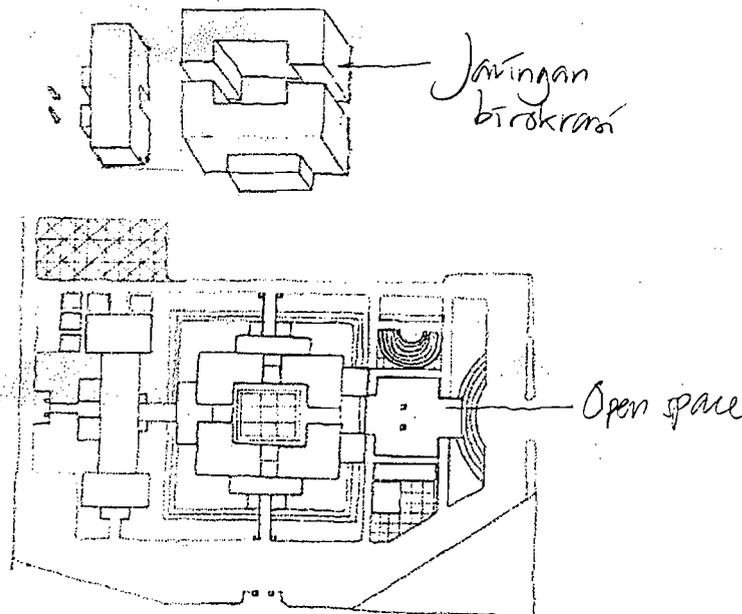
Kedua axis tersebut kemudian di tumpang tindihkan dengan grid yang secara spatial merupakan perwujudan demokrasi yang mengedepankan persamaan dalam penataan struktur ruang kota di eropa.

Bentuk masa bangunan merupakan perpaduan bentuk geometri segi empat (menghadirkan kesan melindungi) yang memusat pada fungsi utamanya dan menyebar pada fungsi lainnya.



Gambar 3.15
 Simulasi bentuk gubahan
 masa yang menghadirkan
 kesan melindungi

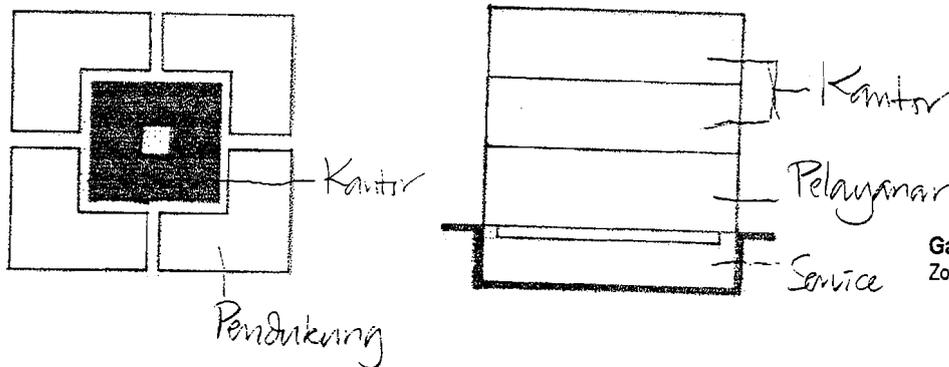
Tata masa bangunan merupakan perpaduan antara organisasi linier dan memusat dengan pola gerakan radial pada fungsi utamanya yang di susun oleh perpotongan dua axis yang membentuknya, sedangkan organisasi cluster pada fungsi-fungsi lainnya.



Gambar 3.16
 integrasi ruang pada
 jaringan birokrasi dan
 ruang-ruang terbuka

c. Zoning

Zoning didasarkan atas kepentingan pada masing-masing fungsi bangunan, berdasarkan kelompok program ruang, keterkaitan hubungan antar ruang, dan sifat kegiatan.

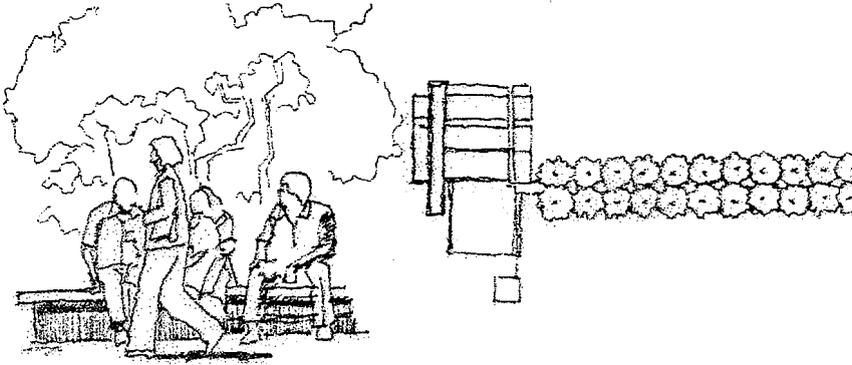


Gambar 3.17
Zoning ruang

d. Landscape

Dominasi bangunan pada site di imbangi dengan pengolahan site dan penataan lanscape yang merupakan bagian integral dari perencanaan ini.

Penataan lanscape Pada kompleks Balai Kota diwujudkan sebagai: *garden* yang merupakan perwujudan dari memunculkan kembali memori kota Surakarta yang memiliki suasana teduh, sejuk, ramah (*pembentukan suasana dan pelengkap estetis* pada keseluruhan kompleks Balai Kota); penataan vogotasi yang digunakan sebagai peneduh, pengarah, penghubung dan pelindung dengan open space sebagai penyeimbangnya (karena kebutuhan ruang parkir, pelataran dan area publik lainnya harus diimbangi dengan penghijauan terutama pada fungsi *perlindungan* terhadap radiasi panas dan pantulan cahaya); *memberi kesan visual* terutama pada faktor antara besar bangunan dan jarak penikmatan, sehingga bangunan dapat direncanakan untuk dapat dinikmati secara visual.



Gambar 3.18
Landscape sebagai pembentuk suasana (peneduh, pengarah dan pelindung)

4.3 Sistem Bangunan

a. Sistem struktur

Untuk menunjang citra bangunan yang mengunggulkan *kesederhanaan* maka sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur yang sederhana berupa sistem struktur rangka kaku (rigid frame structure) baik pada masa utama (fungsi kantor) maupun masa-masa lain (fungsi penunjang) sehingga dapat menyederhanakan sistem bangunan.

b. Pencahayaan

Secara umum sistem pencahayaan pada bangunan dapat ditempuh melalui pencahayaan alami dan pencahayaan buatan, pencahayaan alami di capai dengan menggunakan bukaan-bukaan yang besar secara optimal secara kondisional dengan melihat letak ruang dan besaran ruang. Sedangkan pencahayaan buatan dicapai melalui penerangan lampu pada ruang-ruang yang tidak mungkin tertembus oleh cahaya alami pada siang hari.

Sistem pencahayaan yang diterapkan pada Balai Kota adalah sistem pencahayaan alami yang diterapkan pada ruang-ruang yang memungkinkan adanya cahaya alami

melalui bukaan dan penggunaan permukaan kaca, maupun material tembus cahaya, sedangkan ruang-ruang yang lebih bersifat isolasi dan tidak memungkinkan pemakaian cahaya alami maka digunakan sistem pencahayaan buatan (penerangan lampu). Untuk menunjang aktivitas yang berjalan pada malam hari baik pada fungsi kantor maupun pada fungsi wadah pengembangan aktivitas sosial budaya masyarakat membutuhkan penerangan secara khusus. Penerangan kompleks bangunan berupa lampu sorot untuk menerangi keseluruhan bangunan dan public space sebagai pendukung kepentingan kota, sehingga secara optimal menggunakan penerangan lampu dengan teknis khusus (mengingat lampu dari kuat cahaya dan macamnya dapat diatur dengan mudah).

c. Penghawaan

Sistem penghawaan pada bangunan dapat ditempuh melalui dua sistem penghawaan yaitu penghawaan yang bersifat alami yang memanfaatkan penetrasi angin dan penghawaan buatan dengan Air Conditioning .

Sistem penghawaan pada Balai Kota menerapkan kedua sistem tersebut, dengan sistem penghawaan alami pada ruang-ruang hall, lobby, tangga dan ruang-ruang yang langsung menerima penetrasi angin dengan memanfaatkan bukaan-bukaan pada bangunan yang terletak di pinggir. Sedangkan ruangan lain yang membutuhkan kenyamanan untuk beraktivitas tetap menggunakan sistem penghawaan buatan (AC) terutama pada fungsi kantor, ruang sidang.

d. Sistem transportasi vertikal

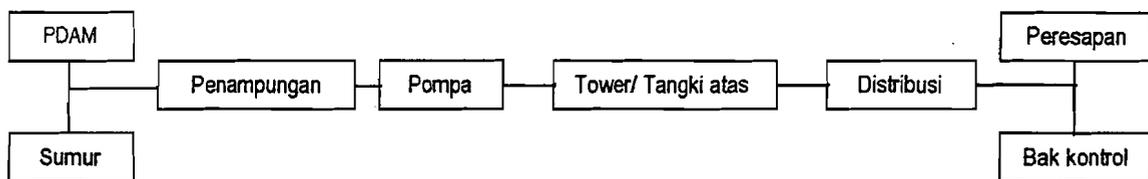
Sistem transportasi sebagai pendukung fungsi kegiatan kantor dan kegiatan penunjang pada Balai Kota ini

menggunakan kombinasi sistem transportasi vertikal berupa tangga dan ramp

e. Utilitas

1. Jaringan air bersih

Sistem jaringan air bersih dapat dicapai dengan menggunakan PAM dan sumur sebagai sumber. Jaringan air bersih pada Balai Kota ini menggunakan sistem down feed pada pendistribusiannya dengan sistem penampungan pada satu bak dalam satu menara air, sehingga persediaan air yang cukup dengan sistem ini, juga dapat digunakan pada sistem pipa basah pada pencegahan kebakaran.



Gambar 3.19
Bagan skematik
Jaringan Air Bersih

2. Pencegahan kebakaran

Sistem pencegahan kebakaran dapat ditempuh melalui dua sistem kebakaran yaitu sistem pencegahan kebakaran pasif dengan alat smoke detektor (pendeteksi asap), flame detector (pendeteksi api) dan heat detector (pendeteksi panas). Sedangkan sistem pencegahan kebakaran aktif menggunakan sprinkler dan penggunaan stand pipe (hose rack), hydrant pillar dan fire extiguisher.

f. Jaringan Listrik

Untuk menjaga agar tidak terjadi penutusan aliran listrik yang lama , maka jaringan pada sistem kelistrikan menggunakan sumber listrik dari PLN (utama) dan generator



sebagai cadangan. Agar mudah dalam sistem kontrol dan pendistribusiannya maka akan dibagi per kapling dan tetap dalam satu alat kontrol.

Jaringan listrik pada bangunan Balai Kota Surakarta menggunakan sumber dari PLN dan generator sebagai cadangannya yang kemudian di salurkan ke travo dan kemudian didistribusikan.

REPRESENTASI KEKUASAAN DEMOKRASI
DALAM GUNA & CITRA ARSITEKTUR



BAB. IV Perancangan

Pembahasan, kajian, dan penelusuran terhadap representasi kekuasaan Demokrasi dan arsitektur tidak akan mudah menemui batas dan arti secara obyektif, seperti halnya perjalanan menuju kesempurnaan demokrasi itu sendiri yang tidak pernah usai.

Perancangan Balai Kota Surakarta secara umum didasarkan atas representasi kekuasaan demokrasi ke dalam guna dan citra arsitektur melalui idiom-idiom perancangan dengan menghadirkan unsur regionalism dalam penyusunan dan penentuan ruang dan lingkungan yang menjadi bagian dalam rancangan itu sendiri.

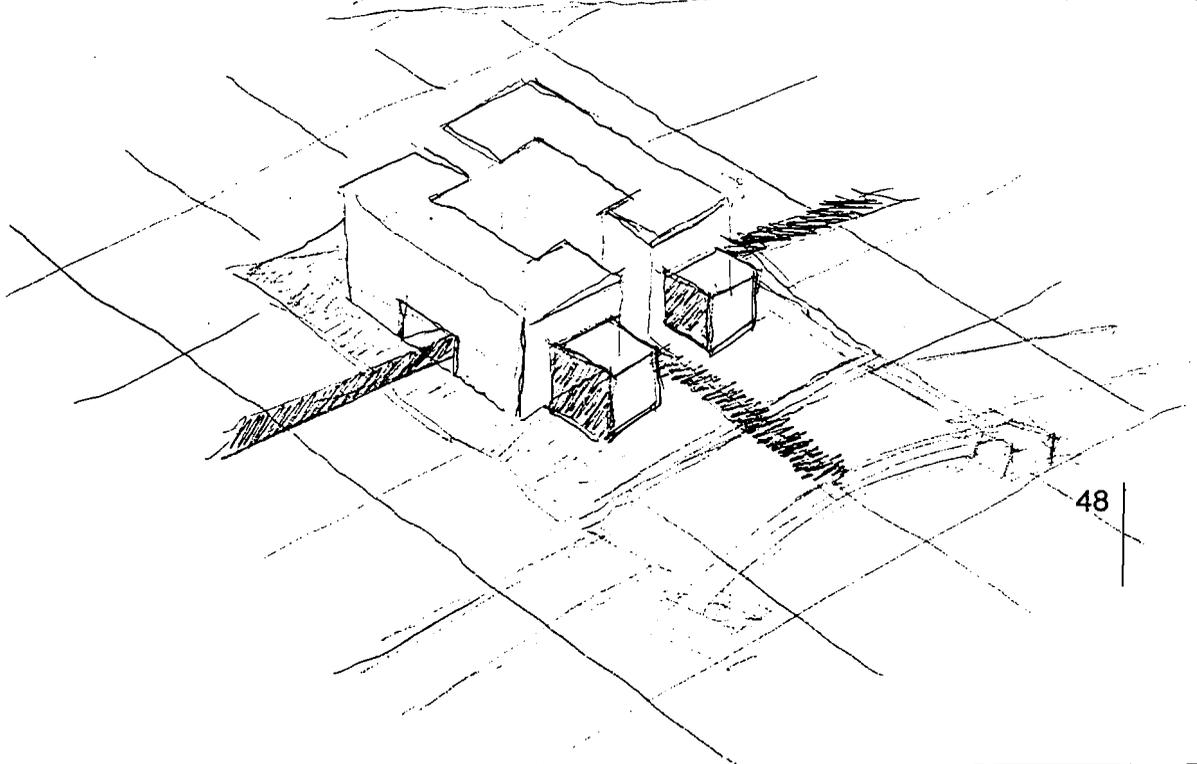
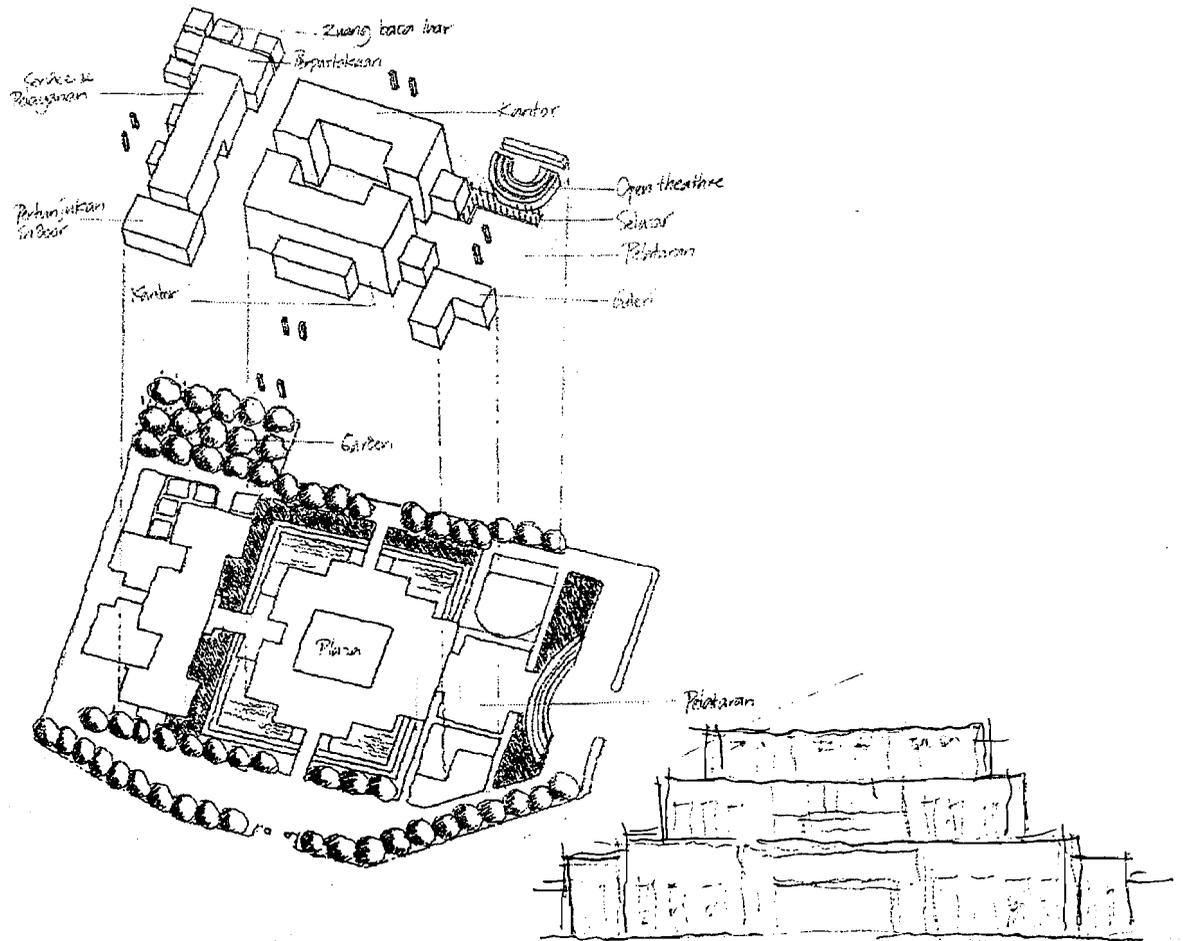
Perbandingan terhadap beberapa karya arsitektur (Chandigarh Capitol Complex, Vidhan Bhavan, Parliament House Canberra, dan Mississauga City Hall), yang dalam perancangannya mengedepankan aspek citra demokrasi sebagai perwujudan secara institusional adalah batasan dan elemen sebagai pertalian dalam perancangan ini.

Kebebasan rakyat dalam demokrasi yang merupakan implikasi dari egalitarianism dan bukti kebebasan.

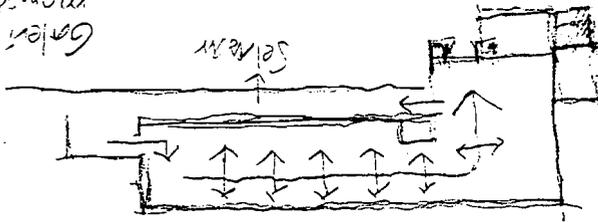
1. Gubahan Massa

- Site terletak di Jl. Sudirman menuntut suatu gubahan massa yang tanggap akan lingkungan sekitarnya.
- Bentuk gubahan masa merupakan pola geometri segi empat dengan dua aksis, aksis utara-selatan dan aksis barat-timur sebagai penyusunnya. Titik perpotongan dari kedua aksis tersebut merupakan pusat orientasi, berupa ruang sunken plaza sebagai perwujudan lambang jaminan bagi hak-hak rakyat atas hukum, kesan ruang melindungi dan melingkupi tercipta oleh batas-batas dinding pada

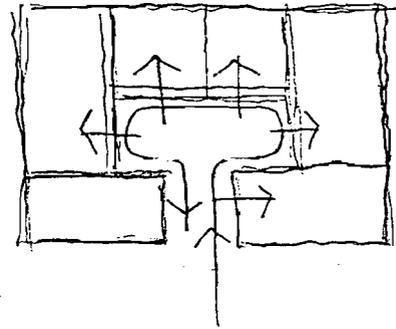
keempat sisi sunken tersebut, sedangkan batas sebagai fungsi kontrol tercipta melalui kolam reflecting yang melingkupi pada masa fungsi utama (kantor).



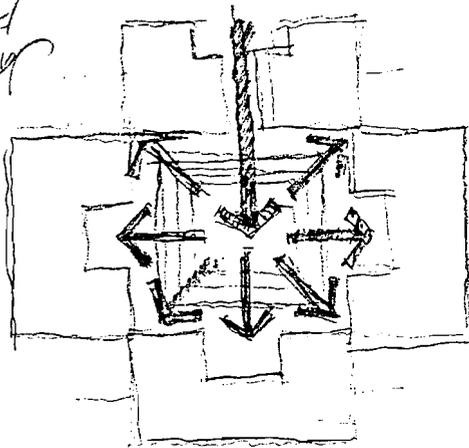
Galeri untuk
menyediakan
sirkulasi udara
dan menyediakan
space pendingin



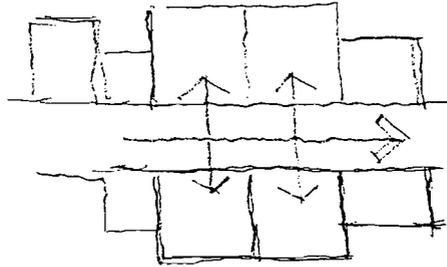
Sirkulasi udara
pada galeri



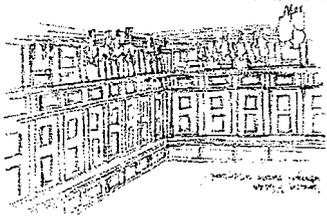
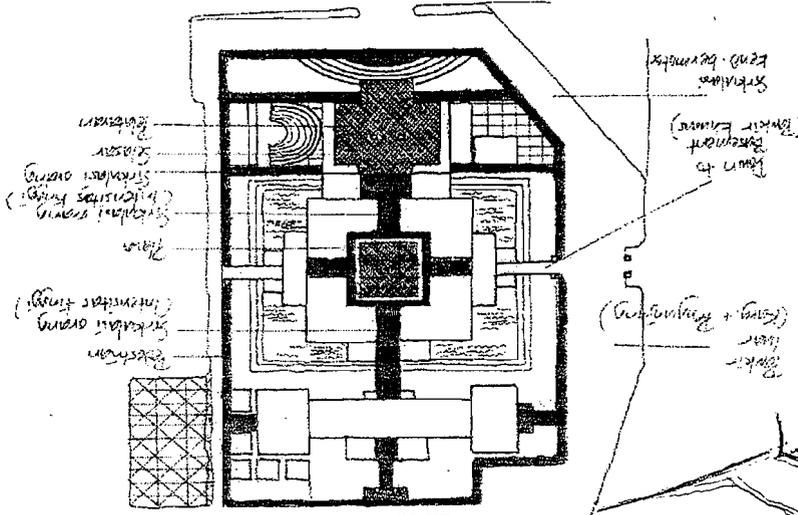
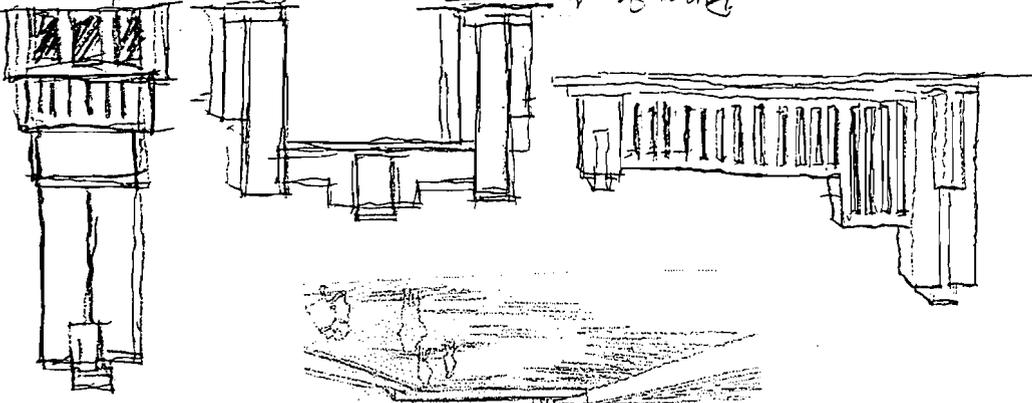
Ruang sirkulasi
pada galeri

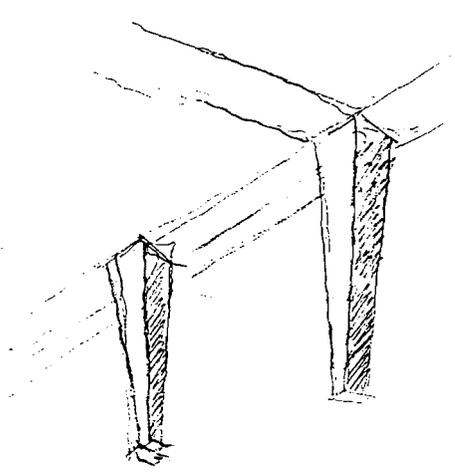
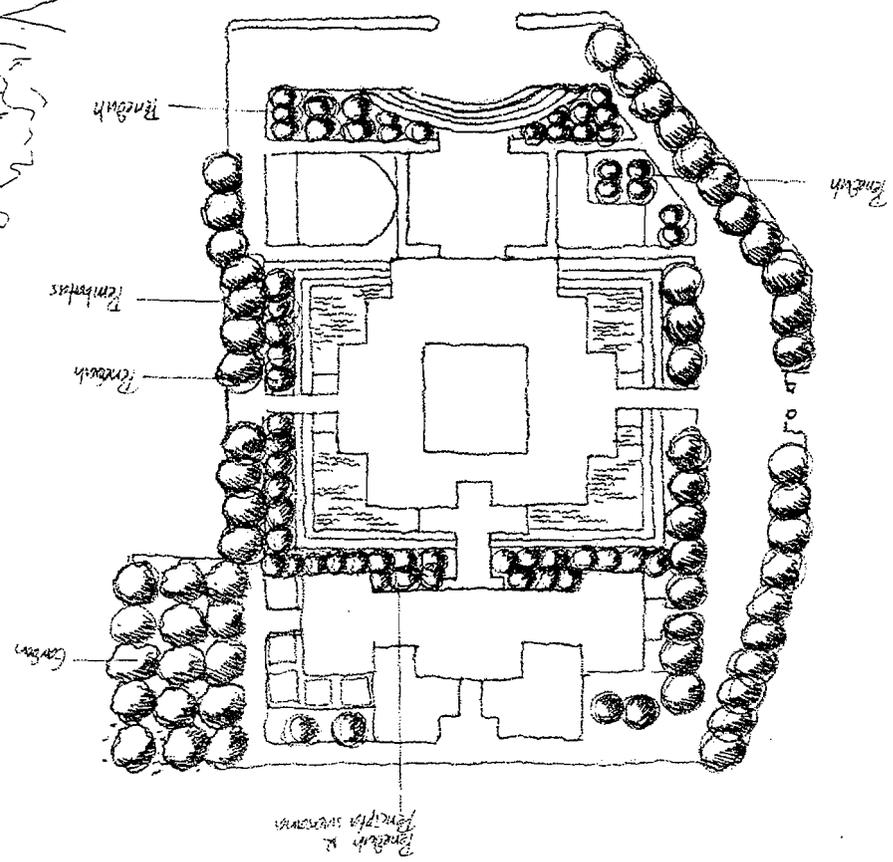
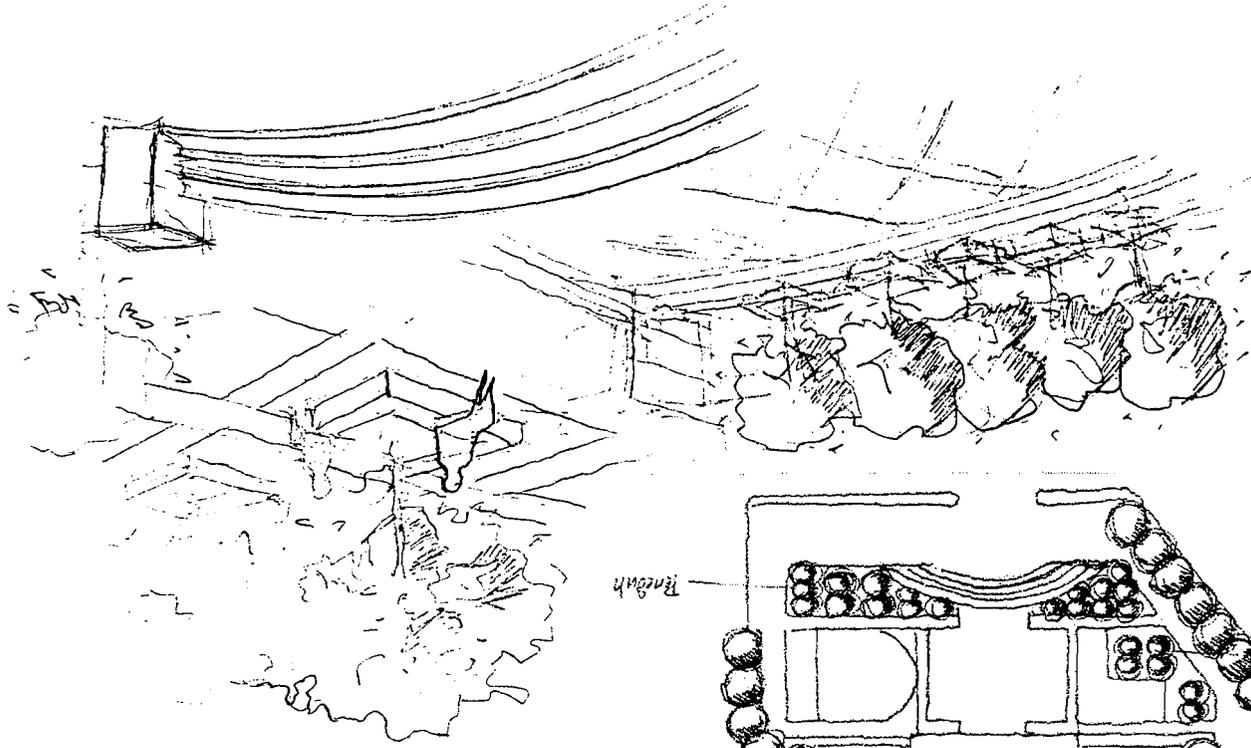
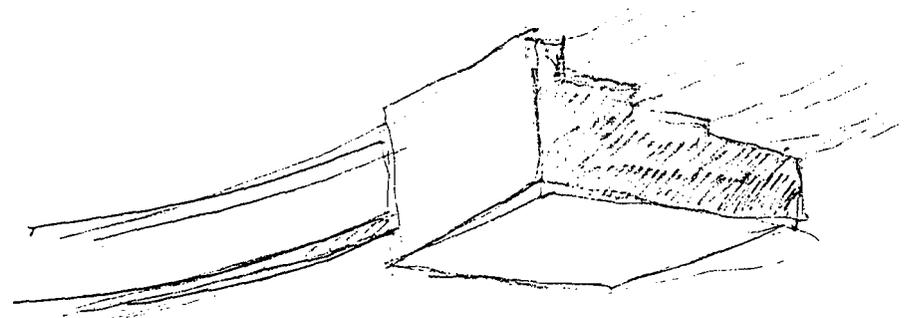


Ruang + sirkulasi



Penanda & Pangaruh of sirkulasi mark
Momen ini





4. Landscape

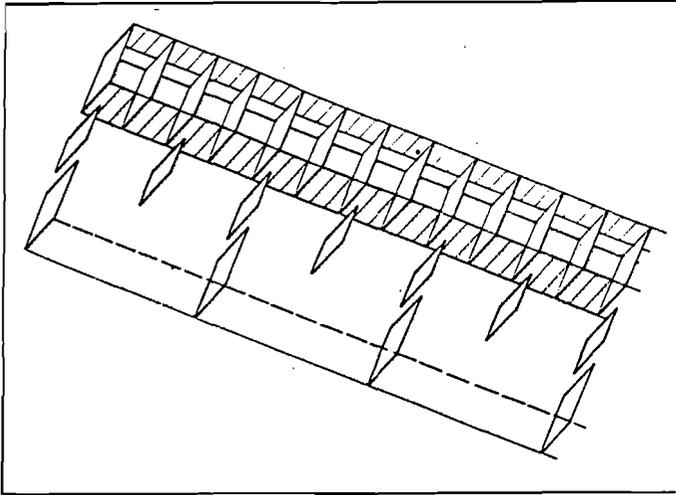
Daftar Pustaka

- ___, 1995, *The Power Architecture*, Academy Group LTD. (London).
- Benedanto, Pax., 1997. *Politik Kekuasaan menurut Niccolo Machiavelli,II principe*, KPG (Jakarta).
- Budiardjo, Eko., 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Djembatan (Jakarta).
- Baechler, Jean., 2001. *Demokrasi: sebuah tinjauan analitis*, Kanisius (Yogyakarta).
- Davidson, Cynthia C., 1998. *Contemporary Architecture in Islamic Societies: Legacies for the future*, The Aga Khan Award for Architecture and Thames and Hudson Ltd. (London).
- Dewey, John., 1998. *Budaya dan Kebebasan (Ketegangan antara kebebasan individu dan aksi koloktif)*, Yayasan Obor Indonesia. (Jakarta).
- Gunawan S., Bondan., 2000. *Apa itu Demokrasi*. Pustaka Sinar Harapan. (Jakarta).
- Hemawan, Erman., Masdar, Umaruddin., 2000. *Demokrasi Untuk Pemula*, Yayasan dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat (KLIK) Yogyakarta untuk DKN GARDA BANGSA. (Yogyakarta)
- Lombard D., 1996, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Gramedia Pustaka Utama PT. (Jakarta).
- Mangunwijaya Y.B., 1995, *Wastu Citra*, Gramedia Pustaka Utama PT. (Jakarta).
- Moore, Charles W., Mitchell William., Turnbull Jr, William., -. *The Poetic Garden*, The MIT Press. (London).
- B Santosa, Revianto., 2000. *Omah (membaca makna rumah Jawa)*. Bentang. (Yogyakarta).
- Simbolon, Parakitri T., 1996. *Politik Kerakyatan menurut Niccolo Machiavelli*, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). (Jakarta).
- Soeratman, Darsiti., 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, Yayasan Untuk Indonesia (Yogyakarta).
- Porphyrus, D., 1984. *Building and Rational Architecture*, Architectural Design Profile (London).
- Vale, Lawrence J., 1992. *Architecture, Power, and National Identity*, Yale University Press (New Haven and London).
- Wardaya, Baskara T, F.X., 1999. *Mencari Demokrasi*, ISAI , Midas Surya

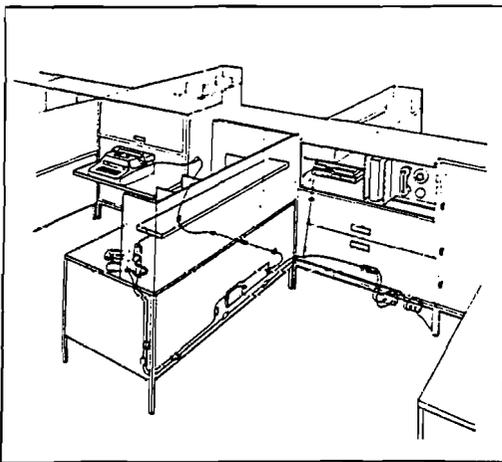
Lampiran

1. Kantor

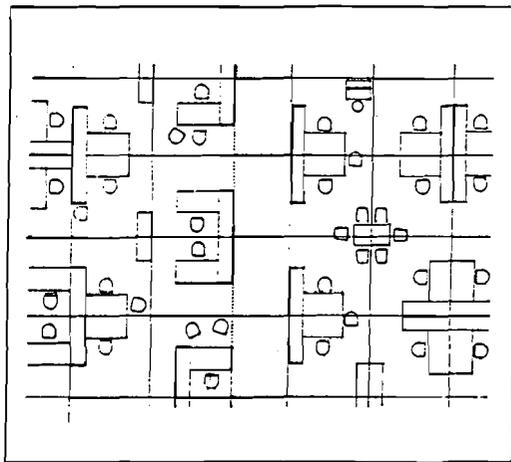
a. Ruang Kerja dan Perabotannya



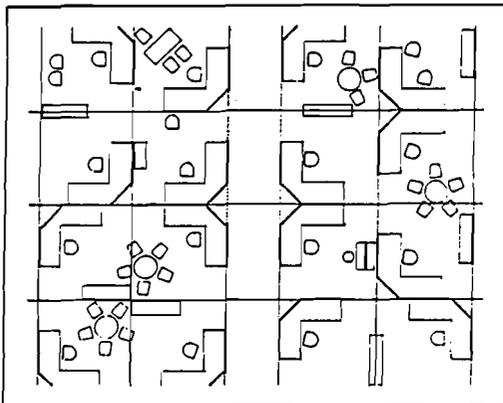
1 Pengaturan ruang dengan menggunakan dinding sirip untuk dapat mengawasi pekerjaan perabotan (furniture).



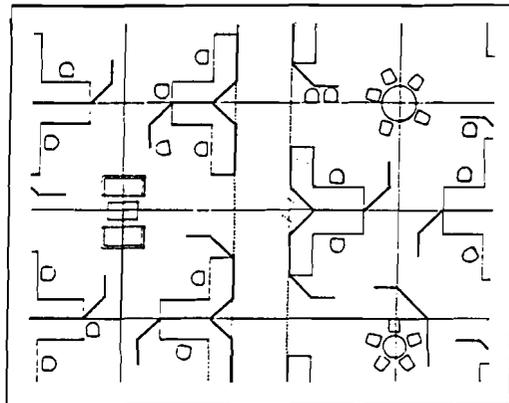
2 Perabotan dimanfaatkan sekaligus untuk meletakkan peralatan



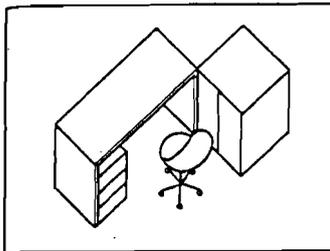
3 Contoh denah kantor untuk 8 m²/orang



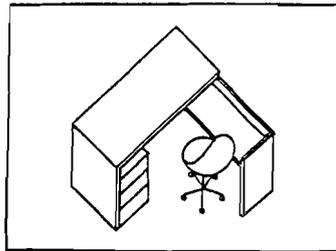
4 Contoh denah kantor untuk 12 m²/orang



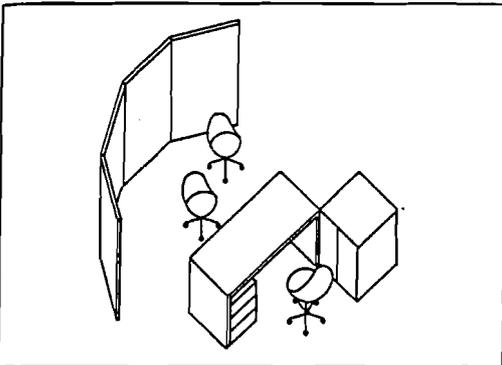
5 Denah kantor untuk 16 m²/orang



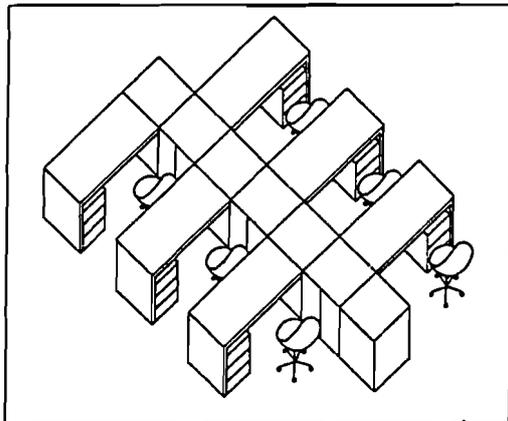
1 Contoh ruang kerja pegawai



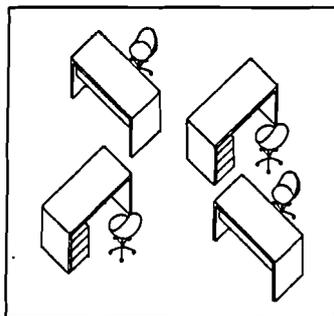
2 Contoh ruang kerja sekretaris



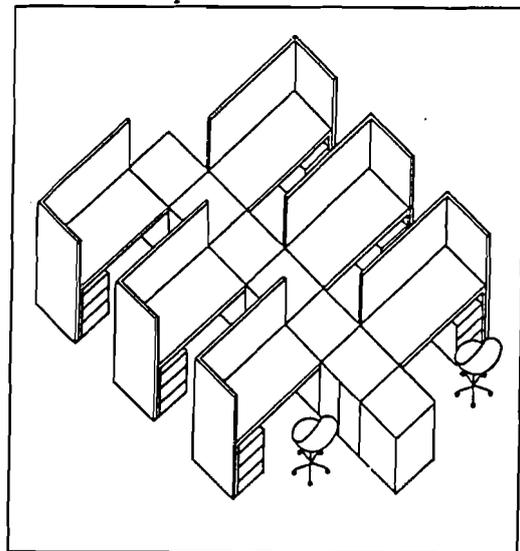
3 Contoh ruang kerja pengawas/penyelia



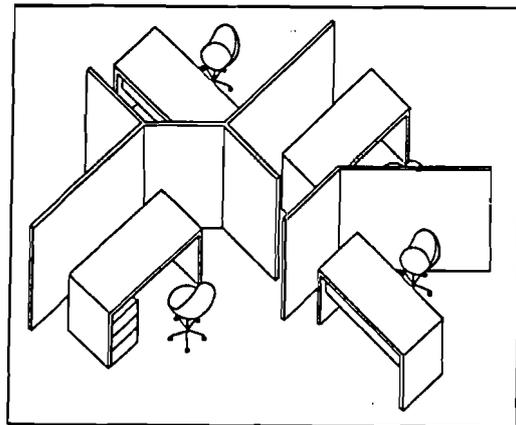
4 Contoh tempat kerja dalam satu kesatuan terbuka



5 Letak perabotan dengan pengaturan bebas



6 Tempat kerja berkelompok dan dibatasi sekat/tirai



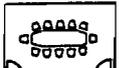
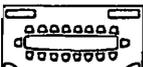
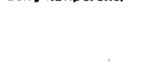
7 Letak pengaturan tempat kerja tertutup bebas

PERABOTAN KANTOR

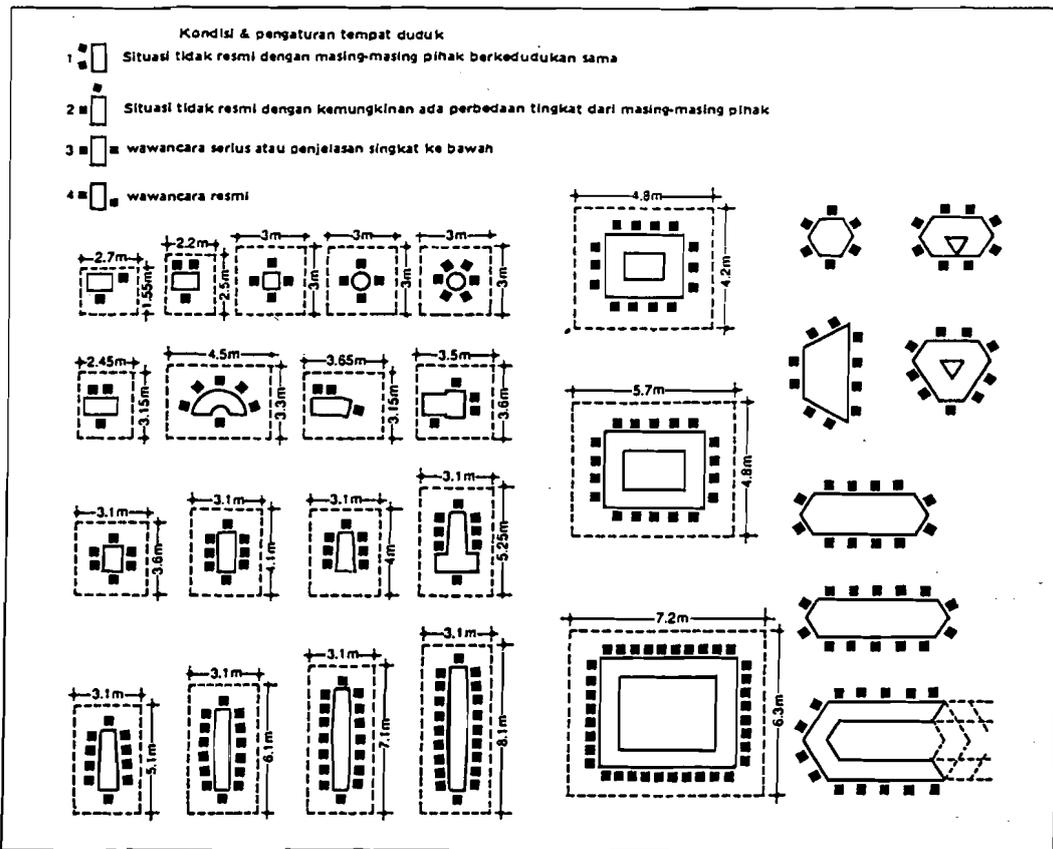
Pada saat ini elemen perabotan yang sederhana dari tempat kerja pegawai/staf dan manajer menjadi sangat spesifik dan sekaligus dapat pula dimanfaatkan sebagai elemen untuk mengatur tata ruang, misal: sekat untuk pembatas, satuan elemen yang terangkai, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai ruang kerja berkelompok dengan berbagai variasi, tempat meletakkan saluran/instalasi teknis, tempat meletakkan barang-barang, tempat menyimpan barang-barang semi-laci dan juga sebagai dinding sirip.

Perkembangan ini telah menjadi dasar bagi penyusunan tata letak perabotan. Beberapa jenis tata letak adalah mungkin, tetapi prinsipnya, tata letak tersebut akan menentukan kepadatan. Kepadatan pada perencanaan perkantoran terbuka dengan 8 m²/orang, 12 m² dan 16 m² - Lihat hal. 15 (3) - (5) akan memberikan berbagai kemungkinan gagasan tata letak.

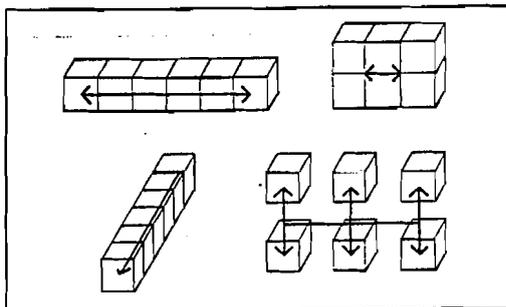
b. Ruang Rapat/ Ruang Pertemuan

jenis ruang di setiap tempat kerja	Jumlah orang	ruang tipikal yang dibutuhkan per orang	jenis pemanfaatan	perabotan yang disediakan	letak ruang
<p>rapat di meja kerja pengawas</p> 	2-3	2,0-2,75 m ²	diskusi singkat, penjelasan koordinasi, wawancara perencanaan	1 atau 2 kursi untuk tamu di kantor kerja (work station)	dapat diletakkan pada ruang bersekat bila terletak di ruang kantor terbuka.
<p>ruang rapat kecil</p> 	4	1,5-2,5	diskusi perihal pekerjaan dengan pegawai staf atau tamu	meja rapat dan kursi ² dilengkapi juga dengan papan tulis atau papan untuk menempel paku	
<p>r. rapat sedang dpt juga digunakan sebagai meja kerja bersama</p> 	6-8	1,5-2,5	kerja diadakan dgn pegawai atau kelompok pegawai atau dgn kelompok luar yg terlibat suatu proyek yang berlangsung beberapa jam tertentu	meja rapat dan kursi ² dilengkapi sekat ruang yg membatasi dgn tempat kerja lainnya, dilengkapi papan tulis, tempat menempel gambar-gambar papan catatan, dan lain-lain keperluan untuk kerja kelompok	dekat dengan t. kerja kelompok, terpisah dari jalur sirkulasi utama, untuk menghindari gangguan.
<p>r. wawancara r. rapat dpt. digunakan semua pegawai</p> 	2-3	1,5-2,0	wawancara pegawai atau petugas pemasaran, diskusi dgn pegawai atau tamu, untuk waktu yang ringkas sekitar ¼ jam saja	diutamakan perlengkapan privasi untuk pandang & dengar.	dekat dengan pintu masuk utama & bagian-bagian yg sifatnya umum; dapat juga dilengkapi dengan r. tamu/ruang tunggu bila sering digunakan
<p>ruang rapat besar</p> 	8-12	1,5-2,0	ruang rapat dgn orang luar atau rapat intern, rapat tdb berjalan 2-3 jam	alat proyektor, papan tempel, papan tulis, pengatur lampu, ventilasi harus baik, lemari/ rak minuman, peralatan pandang & dengar.	mudah dicapai dari semua bagian mudah dilayani pintu masuk untuk tamu tidak melalui daerah kerja, rak penitipan jaket cukup dekat
<p>ruang istirahat</p> 	12-18	2,25-4,0	dimanfaatkan utama utk istirahat, dan dpt dilatur untuk pemakaian lainnya, dpt. dibasng papan ² pengumuman utk pertukaran informasi dan gagasan; digunakan sepanjang hari utk waktu singkat	mesin minuman/makanan, rak-rak di sudut ruang meja rendah & kursi-kursi ringan, papan pengumuman, sekat ruang yang membatasi ruang kerja	dekat dengan lemari/rak penyimpanan/penitipan barang-barang pegawai, ruang istirahat, ruang petrusan/k. mandi, mudah dicapai oleh semua orang di masing-masing lantai
<p>ruang serba guna/ aula</p> 	100-150		digunakan utk rapat/pertemuan tidak tetap, dapat menampung semua pegawai.		
<p>ruang rapat direksi /pimpinan</p> 	16-24	1,5-2,0	pertemuan resmi, penandatanganan kontrak, rapat perusahaan, makan siang bisnis dan santai; pertemuan berlangsung 2-3 jam.	tata letak resmi, dilengkapi peralatan audio-visual, ventilasi harus baik, sambungan telepon, tempat & peralatan tulis cepat (steno).	dapat ditambah dgn peralatan kafetaria atau r. rekreasi, rak-rak penyimpanan jaket/jas, mudah dicapai dari r. istirahat dan mudah dirubah diadakan antara 2 pertemuan
<p>ruang konperensi</p> 	15-20	1,5-2,0	penyajian/penampilan karya, tempat diskusi dengan tamu	peralatan audio-visual pengatur lampu, rak utk peralatan dan perabotan yang mudah dipindahkan utk berbagai bentuk tata letak	mudah dicapai oleh tamu
<p>ruang kelas</p> 	50-100		untuk pertemuan besar, penyajian/penampilan karya kuliah dan latihan-latihan kerja.	sistem tv intern, r. kontrol u/proyektor, cukup pencahayaan dan dilengkapi alat pengatur lampu, tirai, rak-rak utk peralatan penyajian, dll.	dirangkaikan dengan ruang-ruang/tempat menunggu sebelum pertemuan, dilengkapi beberapa pintu masuk

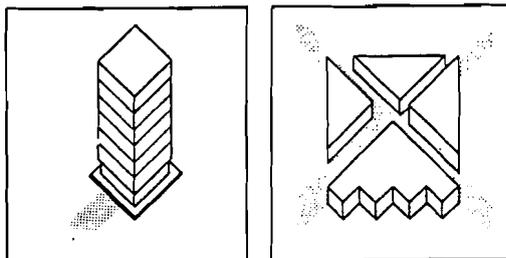
1 Jenis ruang rapat/pertemuan karakteristik dan kebutuhan



3 Kebutuhan ruang untuk meja rapat



1 Pola hubungan antar ruang



2 3 Penampilan gedung perkantoran suatu organisasi dengan lingkungan sekitarnya dinyatakan dalam upaya pendekatannya dan tingkat penerimaan ke/dari publik

HUBUNGAN ANTARRUANG

Gedung perkantoran umumnya dapat dirancang dengan menciptakan hubungan antarruang yang tepat sesuai dengan bagian-bagian pengorganisasian kantor itu sendiri, kita dapat pula mengurangi jarak capai antarruang baik vertikal maupun horisontal; begitu juga dalam upaya visual antarruang dengan menciptakan rasa hubungan yang akrab antarruangnya. Bentuk bangunan lainnya dapat pula digunakan untuk memperjelas keadaan ini, yakni dengan menciptakan bagian-bagian komponen bebas secara maksimal — (1).

PENAMPILAN BANGUNAN TERHADAP DUNIA LUAR

Secara idealnya bangunan perkantoran: baik yang dibangun secara spekulatif maupun seragam untuk hanya satu pemakai (pemilik), dirancang dengan hanya satu pintu masuk di mana pengawasan dengan dunia luar dapat dilakukan oleh petugas pengawasnya, yang sekaligus menyatakan pula kesatuan wajah penampilan mereka terhadap pengunjung, dan bila memungkinkan pintu masuk tersebut diletakkan pada posisi yang menyolok sehingga memudahkan pengunjung untuk menemukannya — (2). Bagaimanapun, bila ada kebijaksanaan lainnya yang memungkinkan untuk lebih dari hanya satu pintu masuk dapat dibuat bila organisasi tersebut tidak membutuhkan pengamanan yang ketat dan menginginkan kemudahan pencapaian ke semua bagian-bagian dalam bangunan — (3). Kondisi lainnya adalah bila sebagian besar ruang yang ada memang untuk disewakan atau dibeli oleh kelompok lainnya. Karena sebagian ruang-ruang yang disewakan tadi dapat diubah-ubah, memungkinkan pula munculnya permasalahan rancangan bangunannya. Masalah lainnya adalah bila bangunan perkantoran tersebut dirancang untuk disewakan pada banyak pemakai dengan ruang-ruang yang kecil sehingga harus ditentukan sebagai persyaratan utama adalah pintu masuk yang mudah dicapai umum ke semua bagian bangunan.

RUANG-RUANG DALAM PERPUSTAKAAN

Ruang untuk membongkar kemasan dan mengirim buku, ruang pencatatan buku masuk, penyusunan dalam katalog, menjilid buku dan memperbaiki buku rusak, photocopy dan mengetik
 Ruang kantor
 Ruang istirahat bagi pegawai perpustakaan, loker dan peturasan
 Perpustakaan berjalan: muatan terlindung dari segala cuaca, garasi untuk kendaraan pengangkut, tempat penyimpanan buku

RUANG TAMBAHAN

Ruang untuk bahan-bahan rujukan
 Ruang ketik/photocopy
 Proyektor untuk slide, film sinematik dan film-mikro
 Ruang pameran, gudang kursi, ruang pertemuan kelompok
 Ruang pertunjukan (film, kuliah dan pertunjukan musik)
 Ruang untuk kegiatan remaja, kelompok pelaksana proyek, pembacaan cerita
 Ruang penitipan baju hangat
 Kamar kecil (lokasinya diatur sedemikian rupa sehingga tidak bisa digunakan oleh umum/pengunjung)
 Bilik telepon

KELELUASAAN PENGGUNAAN RUANG

Macin besar ukuran perpustakaan makin besar kebutuhan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dengan jalan mengubah bentuk/cara penyimpanan buku, ruang baca dan ruang pegawai. Elemen-elemen tetap seperti kamar kecil, tangga dan fasilitas utama lain sebaiknya dikelompokkan pada lokasi yang sama. Kondisi yang terbaik adalah bila tiap tingkat memiliki lantai yang sanggup menanggung beban berat. Dalam perencanaan awal harus sudah diperhitungkan kemungkinan perluasan bangunan dan pengaruhnya terhadap bangunan utama. Penyekat ruang harus bisa dibongkar pasang.
 Perpustakaan lingkungan kecil atau sedang, sebaiknya juga memiliki keluwesan ruang (hindari penggunaan peralatan yang terpasang mati); tetapi perancang harus berhati-hati agar tidak terjadi pembauran suara dan pengalangan fungsi ruang serta menimbulkan kesenjangan susana ruang. Pertimbangan perubahan tinggi lantai ruang.

LAPISAN PERMUKAAN RUANG DAN SALURAN INSTALASI TEKNIK

Seluruh lantai dilapisi permadani kecuali di bawah rak buku dan pada daerah kerja: di tempat kontrol/pengawasan yang terletak di sisi juga diberi permadani dari bahan kedap suara. Lantai pada tempat penyimpanan (rak) buku bertanjakan dan tangga dilapisi permadani dan seluruh langit-langit ruang terbuat dari bahan penyerap bunyi. Lantai pada tempat penyimpanan (rak) buku berwarna lembut agar dapat memantulkan cahaya ke deretan buku pada rak terbawah. Umumnya punggung buku dihias dengan indah. Dinding dan kolom-kolom sebaiknya diberi warna-warna kayu/tenunan/warna-warna tenang. Kabel dan saluran pemanas udara dipasang di bawah lantai; pergantian udara sekurang-kurangnya 3 kali/jam. Pada ruang penyimpanan buku-buku kuno dan manuskrip kelembaban udara tidak boleh lebih/kurang dari 55%. Suhu ruang baca (di Amerika) sekitar 20-22°C; pada musim sejuk 18°C dan pada musim panas 26°C, tetapi suhu ruang peminjaman lebih rendah karena semua pengunjung masih/sudah mengenakan baju hangat (pada ruang kontrol/pengawasan dan ruang kerja lain suhu harus lebih tinggi).

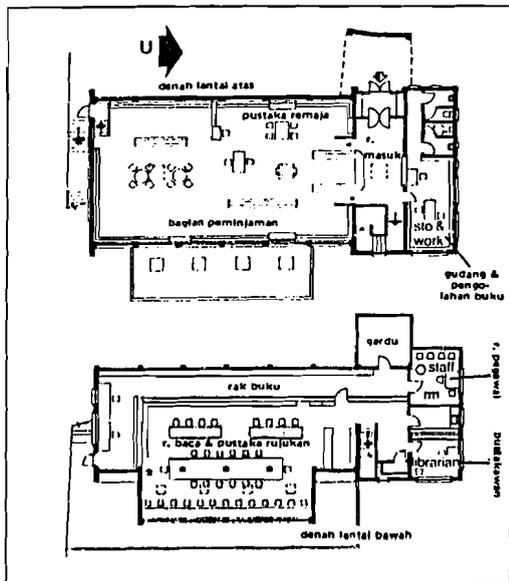
Pada bangunan perpustakaan besar, peralatan pengatur udara (AC) terletak di luar, setidaknya letak AC disesuaikan dengan rencana pengembangan di masa yang akan datang, terutama pada ruang penyimpanan buku-buku langka dan buku-buku mahal (nilai barang yang terdapat dalam perpustakaan seringkali lebih mahal dari biaya pembangunannya). Di Amerika pemasangan AC merupakan peraturan baku. Hindari sinar matahari langsung ke dalam ruang dan kurangi panas matahari sampai serendah-rendahnya (kecuali bila panas matahari hendak didaya-gunakan sebagai sumber energi).

Umumnya ruang perpustakaan menggunakan pencahayaan tabung fluor (lampu neon) tetapi perlu digunakan lampu pijar untuk memberi kesan perubahan fungsi/lingkungan dan untuk mempertinggi kilauan cahaya dan mempertajam kesan. Di samping itu perlu lampu-lampu peringatan darurat. Lihat Daftar Rujukan 112.

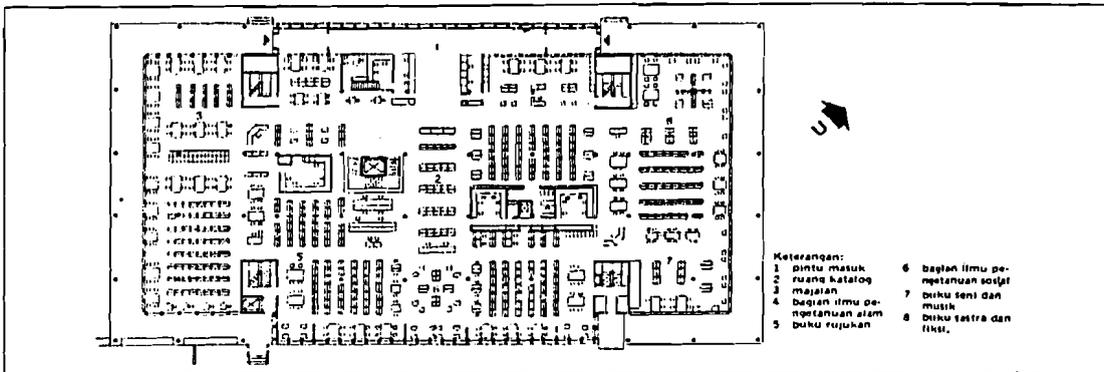
Kekuatan pencahayaan buatan dihitung dalam lx (lihat hal. 2, 25). Pencahayaan pada ruang kontrol/pemeriksaan 600 lx, pada meja belajar dan ruang peminjaman 400 lx, tetapi pencahayaan meja baca pada ruang referensi 600 lx, pencahayaan pada rak buku dipasang pada bidang tegak dengan kekuatan 100 lx, sedang pada ruang katalog dan ruang kerja 400 lx.

Rak-rak pada ruang peminjaman mempunyai ukuran tersendiri; perhitungannya juga aling-aling yang dapat memantulkan cahaya terletak sekitar 500 di atas rak teratas yang dilengkapi dengan lobang kontak yang disambungkan dengan saluran distribusi dari bawah lantai.

Faktor cahaya alami minimum (lihat hal. 17, 27-28) 10% dan pantulan 80% (dari dinding dan langit-langit) dan 30% (dari lantai dan perabotan).



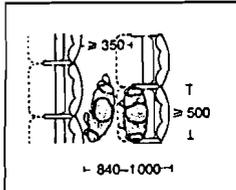
1 Perpustakaan cabang di kota Durham Inggris, luas 497 m², isi 17.000 jilid. Arsitek: A.W. Gelson.



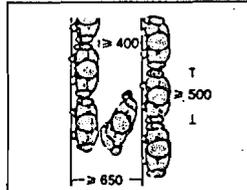
2 Perpustakaan universitas di Amerika. Arsitek: Curtis & Davis.

2. Wadah pengembangan aktivitas Sosial Budaya masyarakat
a. R. Pertunjukkan luar

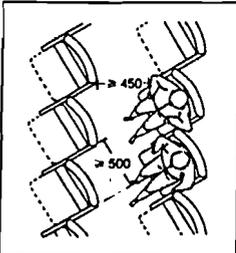
b. R. Pertunjukan dalam



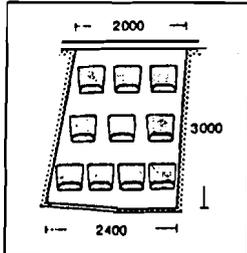
1 Semua kursi terpancang di lantai (kecuali yg ada di kotak panggung penonton); r. yg dibutuhkan utk kursi berlegan 1400 x 750



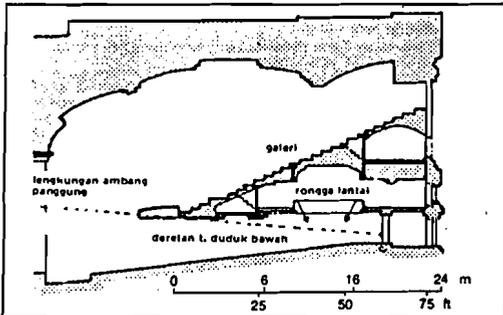
2 Ruang utk t. penonton berdiri, tak biasa digunakan pada gedung pertunjukan modern



3 Deretan kursi yg menyerong memberikan keleluasaan bagi siku tangan penonton



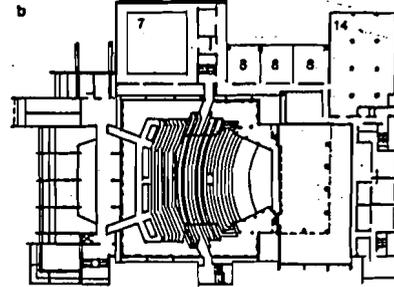
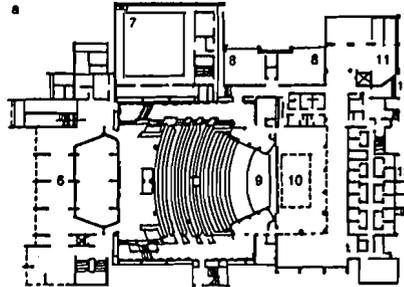
4 Kotak panggung penonton 10 kursi dan r. bebas utk ke luar



5 Gambar potongan memanjang auditorium gedung pertunjukan dgn balkon tunggal (di Amerika) dilengkapi dgn lantai berongga dan pandangan ke arah t. duduk bawah; di mana semua kursinya mempunyai nilai setara sehingga memungkinkan harga karcis yg standar

7 Gedung konser Helsinki, Finlandia dgn 2 auditorium tingkat yang satu di atas lainnya (a) potongan memanjang (b) denah auditorium yang besar. Arsitek: S. Markellus

- Ket:
- 6 lobi atas
 - 7 r. latihan atas
 - 8 r. rapat
 - 9 panggung orkestra
 - 10 panggung drama
 - 11 r. penitipan
 - 12 kantor & pintu masuk
 - 13 r. pakain
 - 14 peralatan mekanis



0 3 6 9 12 m
10 20 30 40 ft

6 Gedung Hamilton Place di Ontario, Kanada (a) lt. utk pertunjukan orkestra, (b) lt. balkon pertama. Arsitek: Garwood-Jones

TEMPAT DUDUK

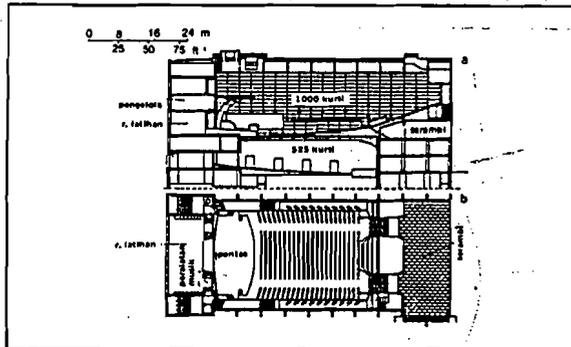
Ukuran tergantung pada jenis kursi dan jarak t. duduk yang disyaratkan. Tentukan dulu gaya kursi yang akan digunakan. Kursi bergaya tradisional membutuhkan jarak minimum 840 dan lebar 500 → (1); sedangkan ukuran yang umumnya digunakan di AS adalah 530. Kursi bergaya modern mempunyai ukuran yg bermacam-macam dapat membutuhkan jarak 1400 dan lebar 750. Ruang untuk tempat berdiri → (2) yang semula merupakan hal yg biasa, tetapi sekarang jarang ditemui pada gedung pertunjukan modern. Tempat duduk biasanya disusun dalam deretan lurus atau melengkung; pada beberapa gedung telah dicoba susunan kursi yang menyerong → (3). Untuk mendapatkan titik pusat jari-jari deretan t. duduk yg baik maka perlu mencoba berbagai posisi penataannya. Jari-jari yg pendek memungkinkan semua penonton dapat menghadap lurus ke pusat panggung; tetapi hal ini harus dipertimbangkan agar dapat memperoleh r. sirkulasi yg cukup pada bagian sisi kursi-kursi di sebelah bawah terdapan.

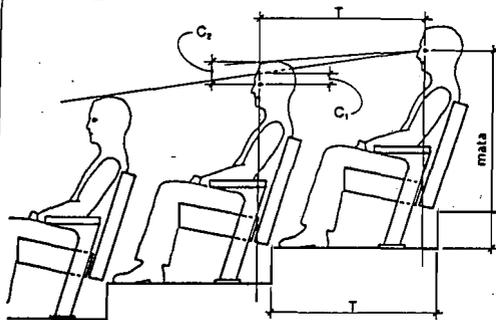
BALKON (TEMPAT DUDUK PANGGUNG)

Gedung pertunjukan dengan 1 balkon (banyak ditemui di AS) → (5) dapat memberikan garis pandang yg lebih baik dibandingkan gedung dgn deretan kursi. → hal 126. mengurangi pemakaian pegawai, mempermudah jalan keluar, menambah karyawan penonton. Kadang-kadang dilengkapi dengan langit-langit yg dapat digeser. Deretan t. duduk yang sangat dalam di bawah balkon → (5) cenderung membatasi garis pandang ke atas. Gedung auditorium berganda pada saat ini banyak direncanakan → (7). Masalah utama yang perlu diatasi adalah peredaman suara antar-ruang auditorium tersebut.

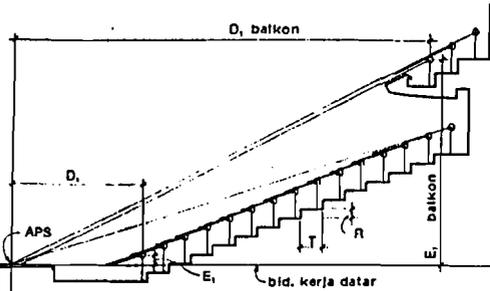
TEMPAT DUDUK FLEKSIBEL → lihat juga hal 136 Jilid 1

Pembagian ruang auditorium menjadi ruang-ruang yg lebih kecil dengan menggunakan dinding penyekat sorong biasa dipakai pada gedung-gedung pertemuan; tetapi cara ini akan sulit diterapkan pada gedung pertunjukan karena adanya lantai berjangka. Pertimbangkan dengan tepat penutupan r. duduk untuk memperkecil kapasitas ruang; untuk mendapatkan fleksibilitas penuh, bentuk kursi lipat dapat digunakan sehingga seluruh lantai ruang dapat dimanfaatkan sepenuhnya → hal 135 (4) Jilid 1. Tempat duduk lepas yg biasa digunakan pada lantai datar menghasilkan garis pandang yang jelek, karenanya harus digunakan hanya utk keperluan sesaat saja. Ruang penyimpanan untuk kursi lepas harus disediakan; 1000 kursi lipat membutuhkan tempat penyimpanan seluas 20-36 m².

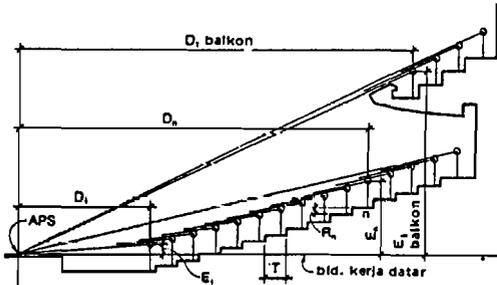




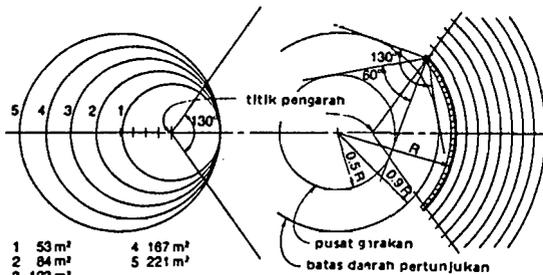
1 Contoh tempat duduk penonton



2 Kemiringan sudut lantai tetap



3 Kemiringan lantai Iscidomal



- 1 53 m²
- 2 84 m²
- 3 123 m²
- 4 167 m²
- 5 221 m²

4 Rentang daerah pertunjukan

- 1 53 m²
- 2 84 m²
- 3 123 m²
- 4 167 m²
- 5 221 m²

5 Hubungan antara daerah pertunjukan dgn t. duduk

GARIS PANDANG

→ (1) contoh tempat duduk penonton
 Tinggi titik mata = 1120 ± 100
 Lebar tangga panggung t. duduk (jarak deretan) T = 800–1150.
 Tinggi bebas untuk kepada C:
 C₁ = 65; ruang bebas minimum/baris, diasumsikan bahwa penonton dapat melihat di antara kepala penonton deretan depannya (pandangan setiap deretan lainnya)
 C₂ = 130; memungkinkan rata-rata penonton melihat dari atas kepala rata-rata penonton di depannya (pandangan setiap deretan).
 Tinggi anak tangga R → (2): tingginya berlainan antara tiap lantai t. duduk di dekatnya.
 Kemiringan lantai:
 Titik pandang ketika datang (APS) → (2) (3): merupakan perpotongan garis pandang tertinggi pada bidang focal yang terletak 50 di atas lantai panggung.

Jarak: jarak horizontal dari mata penonton duduk ke titik APS
 D₁ = jarak dari mata penonton di deretan pertama ke titik APS
 D_n = jarak dari mata penonton di deretan n ke titik APS
 Tinggi: tinggi vertikal mata penonton di atas bidang focal
 E₁ = tinggi vertikal mata penonton di deretan pertama di atas bid. focal
 E_n = tinggi vertikal mata penonton di deretan pertama di atas bid. focal
 E_i = 0, maka akan didapat tinggi panggung maksimum yang diinginkan, mis: 1060.

Kemiringan lantai tinggi anak tangga tetap → (2): garis pandang dari semua deretan adalah sejajar; APS ditentukan oleh perpotongan garis pandang deret terakhir atau tertinggi yang jatuh pada bid. focal yg dirumuskan:

$$R = \frac{T}{D_1} [E_1 + (N-1) + C] \quad D_1 = \frac{T}{R-C} [E_1 + (N-1)C]$$

$$E_1 = \frac{D_1}{T} (R-C) - C(N-1)$$

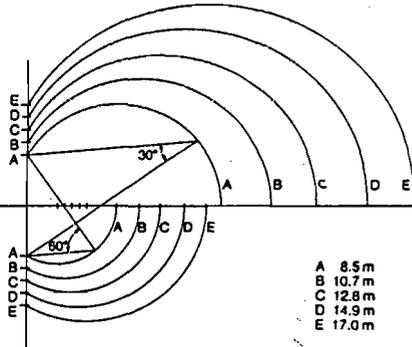
N = jumlah deret tempat duduk

Kemiringan lantai "iscidomal" → (3): bentuk eksponensial (garis lengkung matematis) kemiringan lengkung lantai yang didapat dari sederetan garis pandang pada satu titik tangkap atau APS; dari bentuk lantai "iscidomal" dapat diperhitungkan efisiensi penggunaan lantai keseluruhan tingkat per tingkat:

$$E_n = D_n \left[\frac{E_1}{D_1} + C \left(\frac{1}{D_1} + \frac{1}{D_2} + \frac{1}{D_3} + \dots + \frac{1}{D_{n-1}} \right) \right] \quad R_n = E_n - E_{n-1}$$

Jenis dan skala pertunjukan menentukan juga ukuran jangkauan luas pandangan dari apa yang dipertunjukkan → (4). Sebaiknya ruang panggung pertunjukan dapat dimanfaatkan untuk berbagai ukuran ruang pertunjukan. Dengan membatasi sudut jangkauan sampai 130° di sekitar pandangan penonton pada titik tertentu akan membantu banyak terhadap komunikasi visual dan aural antara pemain dan penonton.

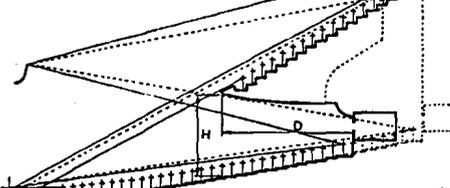
Jangkauan luas pandangan terluas terbatas menurut sudut 130° adalah pandangan dari tempat duduk terujung pada deret terdepan → (5). Bates dari pusat pandang normal bersudut 60°, akurat, pandangan polikromatis dari tempat duduk terujung di deretan terdepan. Titik pengarah se cara logis akan jatuh dan berada di pusat gerakan yang ada. Sedangkan batas daerah t. duduk auditorium akan dibatasi oleh sudut-sudut tetap ke arah pandangan tertentu ke samping dari bukaan panggung. Batas sudut arah pandangan sudut-sudut 30° & 60° dan bermacam-macam sudut bukaan lainnya dijelaskan pada → (6).



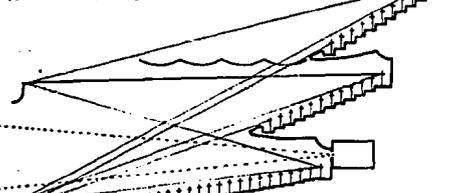
- A 8.5 m
- B 10.7 m
- C 12.5 m
- D 14.5 m
- E 17.0 m

6 Daerah sudut pandangan dari bukaan panggung

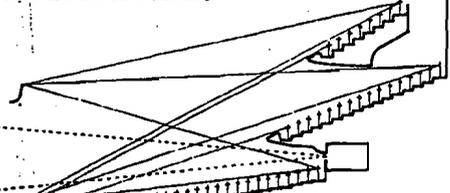
langit-langit auditorium yg dpt digeser-geser, (melayang dan/atau menggantung) dapat di- manfaatkan untuk mengubah tempat duduk, dalam satu gedung



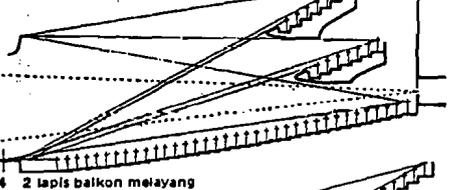
1 Balkon terpancang (garis tebal), balkon melayang (garis putus-putus)



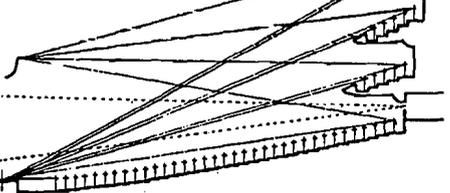
2 2 lapis balkon terpancang



3 Balkon terpancang terletak di bawah balkon melayang



4 2 lapis balkon melayang



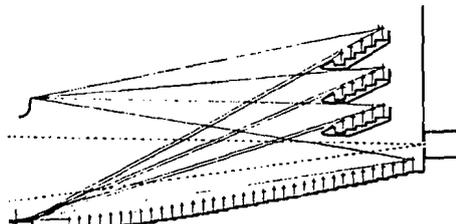
5 3 lapis balkon terpancang

AUDITORIUM

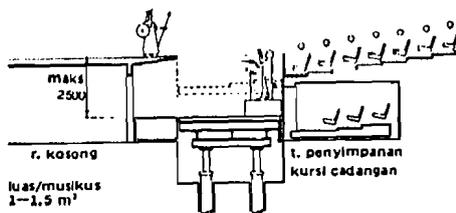
Pada gambar potongan memanjang → (1) s/d (6), auditorium mempunyai deretan kursi t. penonton yang sama. Maksimum proporsi D : H pada balkon layang yang disarankan adalah 1 : 1 untuk pertunjukan konser, dan

2 : 1 untuk pertunjukan opera, drama. Untuk balkon layang harus diperhitungkan nisbah D : H yang lebih besar lagi dengan jalan mengabaikan pantulan energi pada tempat duduk dari arah belakang. Deretan paling belakang hendaknya mempunyai garis pandang yang tegas ke pusat sumber suara. Balkon layang diletakkan di luar proyeksi sorotan lampu. Sudut garis pandang maksimum dari balkon ke panggung = 30°.

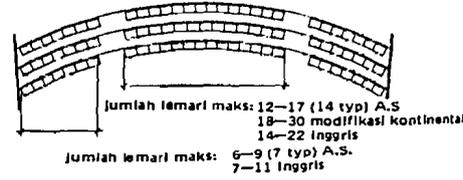
Bentuk-bentuk permukaan cembung dan tak beraturan membantu difusi suara di dalam gedung. Sedangkan bentuk kubah, kolong (gang dgn bentuk cekung) dan bentuk-bentuk cekung besar lainnya sering menimbulkan masalah akustik. Langit-langit yang lebih tinggi menyebabkan waktu pantul lebih lama seperti yang dibutuhkan untuk pertunjukan konser; isi ruang tipikal diperhitungkan 20,5 m³—35 m³/t. duduk penonton. Sedangkan langit-langit yang rendah menyebabkan waktu pantul yang lebih pendek, seperti yang dibutuhkan untuk pertunjukan drama, pidato; isi ruang tipikalnya diperhitungkan 7,5 m³—14 m³/t. duduk penonton. Pada gedung yang digunakan untuk konser, panggung dan t. penonton diperhitungkan sebagai satu kesatuan isi gedung. Pada gedung-gedung serupa guna, keadaan tersebut diatasi dengan memasang dinding-dinding penutup/pembatas guna memperkeras suara-suara musik orkestra di mana panggung digunakan sepenuhnya hanya untuk tempat mengadakan pertunjukan dan gerak saja. Persyaratan akan kebutuhan akustik akan berpengaruh terhadap daya pantul permukaan langit-langit yang terletak di atas bagian ruang untuk orkestra, yang akan memantul ke arah bagian atas tempat duduk penonton.



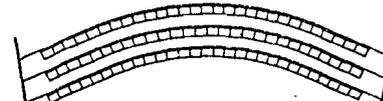
6 3 lapis balkon melayang



7 Contoh gambar potongan terinci panggung utk orkestra



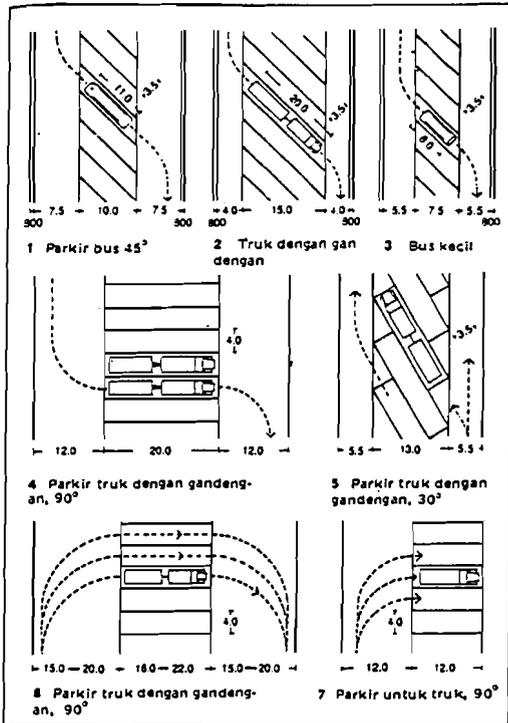
8 Deretan t. duduk di antara gang



9 Deretan t. duduk "Continental"

Jumlah t. duduk maks/deret = 49, penambahan tidak terbatas sesuai panjang deret kadang-kadang diperbolehkan dgn anggapan bahwa penambahan tsb adalah penambahan jarak deretan saja

3. Parkir



TEMPAT PARKIR KENDARAAN BERMOTOR

Standar AS. — hal 26.

Tempat parkir di luar jalur jalan

Pada tempat parkir yang tetap, jalur dan batas-batasnya harus diberi tanda yang jelas dengan garis batas terhadap pejalan kaki — (10) (13). Begitu pula untuk tempat parkir tertutup — hal 24 (10).

Kebutuhan ruang parkir — (8) s/d (15)

Luas ruang/kendaraan dengan jalur berputar dan tanpa jalan masuk dan keluar:

parkir tegak lurus (90°) kira-kira 20 m²
parkir menyerong (45°) kira-kira 23 m²; biasanya lebih disukai karena mudah memarkirkannya.

Tempat parkir barisan — (8) s/d (10)

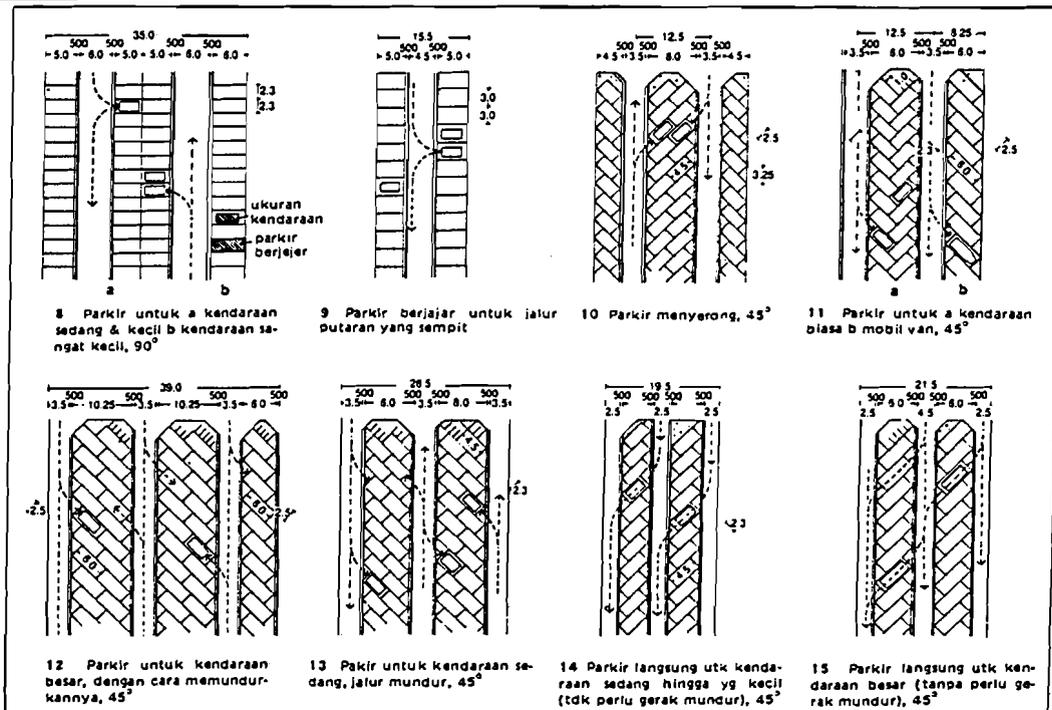
Luas ruang/kendaraan (sedang-besar) 5.000 X 1.800. Untuk taman parkir yang luasnya lebih dari 800 m² sediakan 20% jumlah jalur untuk kendaraan besar (6000 x 2100), terutama bila taman parkir tersebut ada juru parkirnya. Penyediaan tempat parkir sepeda, sepeda motor dan kendaraan untuk penyandang cacat tergantung pada kebutuhan setempat.

Tempat parkir truk & bus

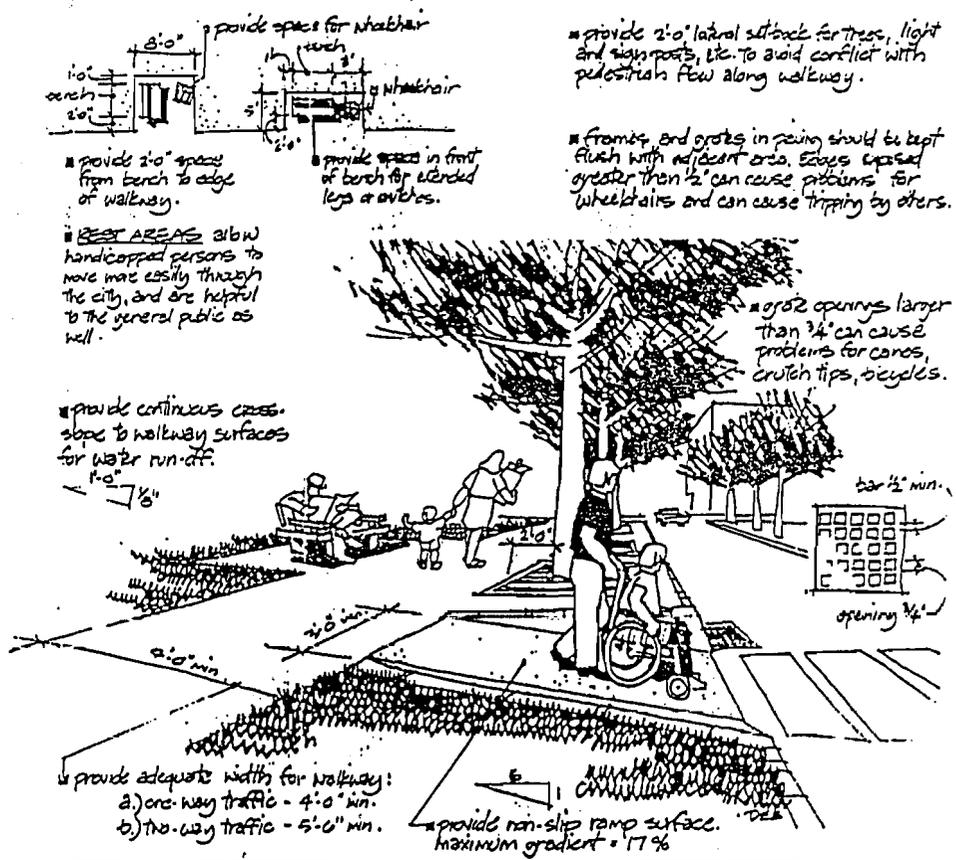
Jalur yang pas agar disesuaikan kebutuhan, mengingat adanya perbedaan ukuran masing-masing kendaraan. Untuk truk dengan gandengan disediakan tempat parkir tanpa harus bergerak mundur — (1) s/d (6). Sedangkan untuk kendaraan gandengan tambahan (lori) masih perlu disediakan jalur untuk gerak mundur.

Untuk lalu lintas jarak jauh perlu disediakan lapangan parkir yang luas dekat kota terdekat yang dilengkapi dengan tempat istirahat supir, bengkel, pompa bensin, dan sebagainya.

Catatan: diagram pada halaman ini berlaku untuk lalu lintas yang menggunakan jalur kanan; dengan data berdasarkan pengalaman di Jerman.

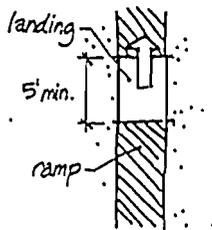


4. Aksesibilitas bagi Penyandang Cacat

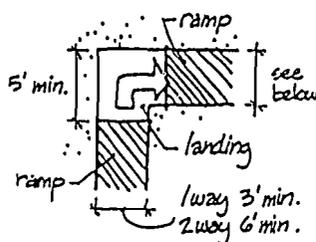


Conditions at Tops & Bases of Ramps

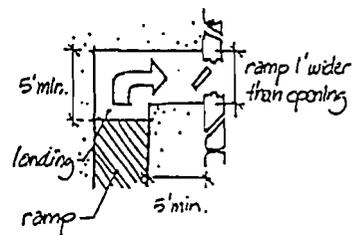
1. Traffic Goes Straight

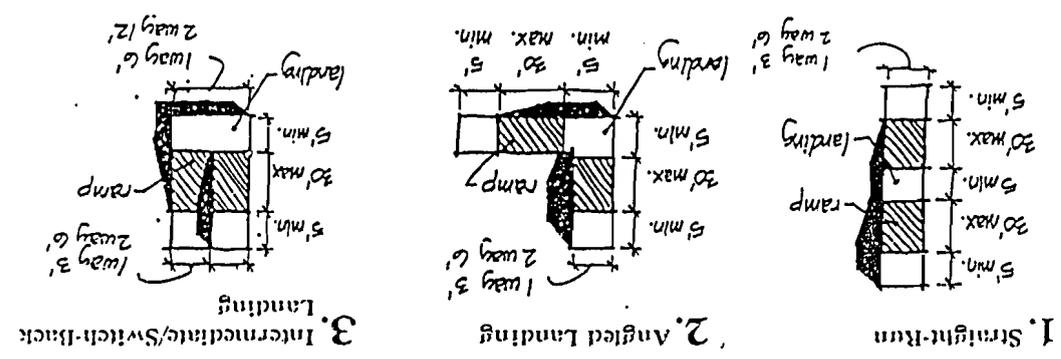


2. Traffic Turns



3. Traffic Turns to Gate/Doorway



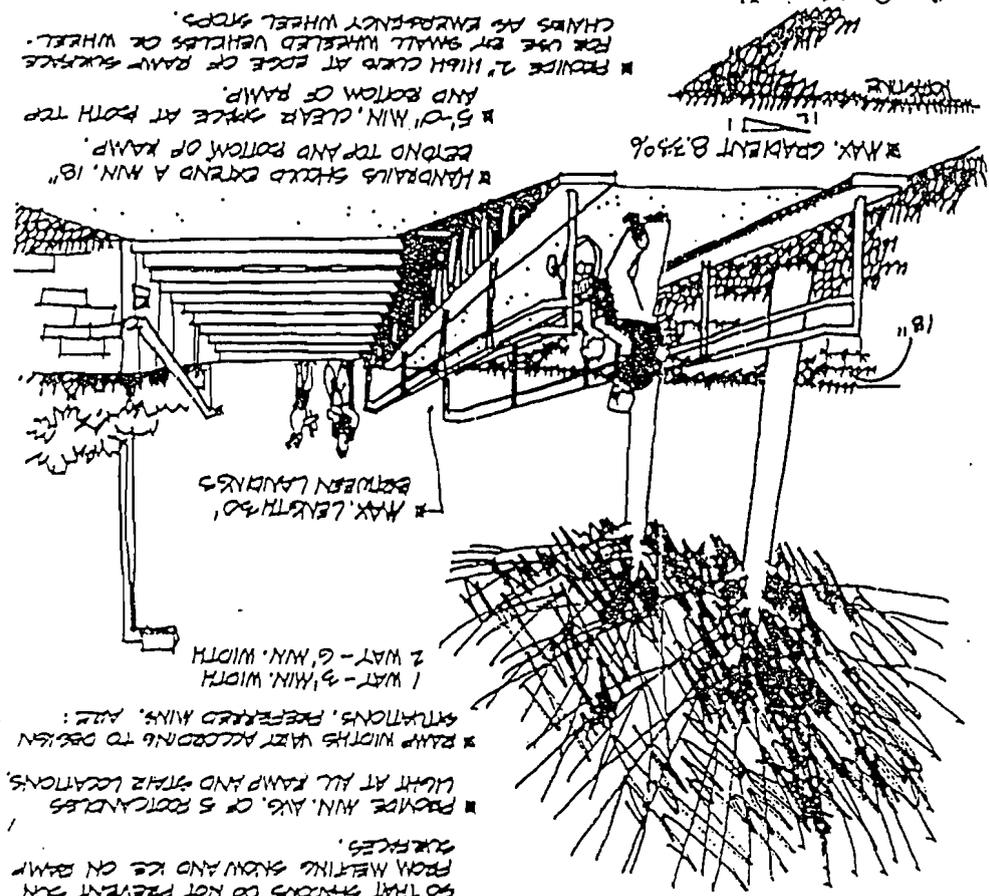


1. Straight-Ramp

2. Angled Landing

3. Intermediate/Switch-Back

Ramps for Outdoor Use



- MAX. GRADIENT 8.35%
- MAX. LENGTH 30' BETWEEN LANDINGS
- HANDRAILS SHOULD EXTEND A MIN. 18" BEYOND TOP AND BOTTOM OF RAMP.
- 5'-0" MIN. CLEAR SPACE AT BOTH TOP AND BOTTOM OF RAMP.
- PROVIDE 2" HIGH CURB AT EDGE OF RAMP SURFACE FOR USE BY SMALL WHEELED VEHICLES OR WHEEL-CHAIRS AS INDICATED BY WHEEL STOPS.

- PLANT MATERIALS SHOULD BE LOCATED SO THAT SHADOWS DO NOT PREVENT SUN FROM MELTING SNOW AND ICE ON RAMP SURFACES.
- PROVIDE MIN. AVG. OF 5 FOOTCANDLES LIGHT AT ALL RAMP AND STAIR LOCATIONS.
- RAMP WIDTHS VARY ACCORDING TO DESIGN SITUATIONS. REFERRED MIN. ARE:
 - 1' WAT - 3' MIN. WIDTH
 - 2' WAT - 6' MIN. WIDTH

Outdoor Ramps

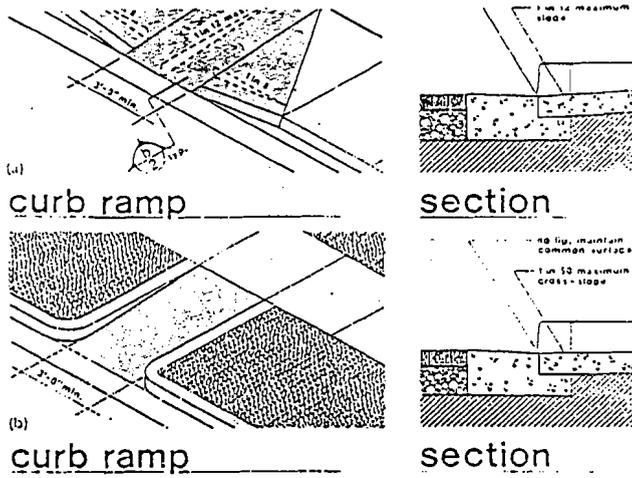


Figure 6.15

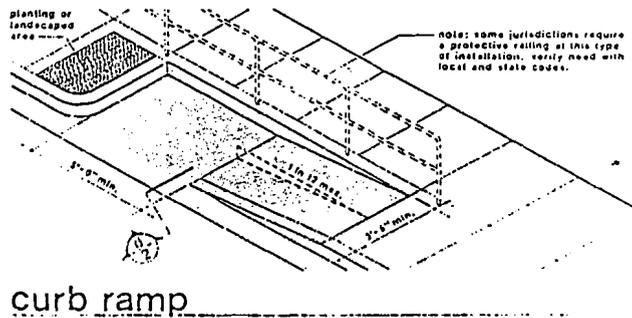
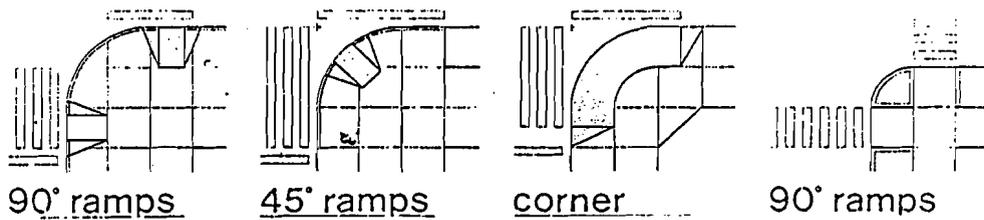
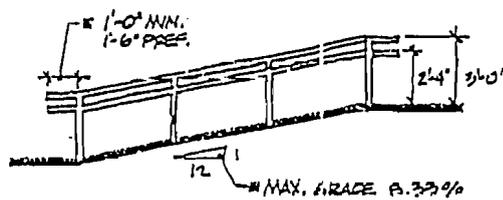


Figure 6.16

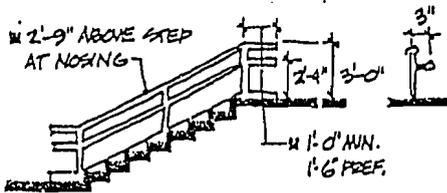


Handrails for Ramps



- 3'-0" IS THE MOST COMFORTABLE HT. FOR HANDRAILS ON RAMPS.
- A SECOND HANDRAIL, USEFUL TO PEOPLE IN WHEELCHAIRS AND CHILDREN SHOULD BE PLACED AT 2'-4".
- HANDRAILS SHOULD EXTEND A MIN. 1'-0" BEYOND BOTH ENDS OF A RAMP.

Handrails for Stairways



- 3'-0" IS THE MOST COMFORTABLE HT. FOR RAILINGS AT BOTH ENDS OF STAIRWAYS. 2'-9" IS THE ACCEPTED HT. ON STAIRWAYS.
- A SECOND HANDRAIL, USEFUL TO CHILDREN SHOULD BE PLACED AT 2'-4"
- HANDRAILS SHOULD EXTEND A MIN. OF 1'-0" BEYOND STAIRWAYS.

Handrails for Extra-Wide Stairways

